

**EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL
TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA
KELAS XI DI MAN 1 PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

AZHARI

NIM 140213024

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

**EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL
TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA KELAS XI**

DI MAN 1 PIDIE

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan

Oleh

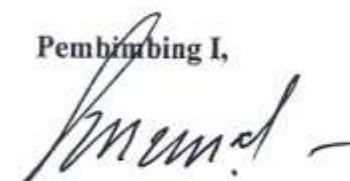
AZHARI

NIM. 140213024

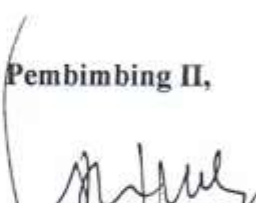
**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan Konseling**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Drs. Munirwan Umar M.Pd
NIP.195304181981031002

Pembimbing II,


Faisal Anwar M.Ed
NIDN. 1316068401

**EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL
TERHADAP PERILAKU AGRESIF SISWA KELAS XI DI MAN 1 PIDIE**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas
Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan

Pada Hari/Tanggal:

Minggu, 01 Juni 2018 M
16 Ramadhan 1439 H

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Dr. Munirwan Umar M. Pd
NIP.195304181981031002

Sekretaris


Riska Yuniar, S. Pd

Penguji I,


Faisal Anwar M. Ed
NIDN. 1316068401

Penguji II,


Abidah, M. Ed
NIP. -

Mengetahui:

↳ Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh



Dr. Muhiburrahman, M. Ag.
NIP. 19710908 200112 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Azhari

Nim : 140213024

Prodi : Bimbingan Konseling

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Efektifitas Layanan Konseling Individual Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas IX di MAN 1 Pidie

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliki karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawab kan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Band Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 01 Juni 2018

Yang Menyatakan

 
Azhari

ABSTRAK

Nama : Azhari
Nim : 140213024
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan Konseling
Judul : Efektifitas Layanan Konseling Individual Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas XI di MAN 1 Pidie
Tanggal Sidang : Minggu, 29 Juli 2018
Tebal Skripsi : 72 Halaman
Pembimbing I : Drs. Munirwan Umar M. Pd
Pembimbing II : Faisal Anwar M. Ed
Kata Kunci : Konseling Individual, Perilaku Agresif, Siswa

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas layanan konseling individual terhadap perilaku agresif siswa kelas XI di MAN 1 Pidie. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey, dengan populasi penelitian adalah siswa kelas XI di MAN 1 Pidie dan sampelnya sebanyak 30 orang. Data dikumpulkan melalui skala likert. Dengan 10 butir soal untuk skala konseling individual dan 15 butir skala perilaku agresif dan semuanya valid. Sedangkan hasil analisis reliabilitas menunjukkan koefisien sebesar 0,747 untuk konseling individual dan 0,821 untuk perilaku agresif dan semuanya reliabel. Analisis data menggunakan SPSS. Dari hasil analisis korelasi sederhana (*Pearson Correlation*) didapatkan korelasi antara konseling individual dengan perilaku agresif sebesar 0,528. Dengan demikian dari tabel korelasi sederhana menunjukkan $0,528 > 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan layanan konseling individual dengan perilaku agresif siswa kelas XI di MAN 1 Pidie. Dan layanan konseling individual efektif dalam mengatasi perilaku agresif siswa kelas XI di MAN 1 Pidie.

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji serta syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan serta kelapangan berpikir sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang merupakan sosok yang amat mulia yang menjadi penuntun setiap manusia.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Judul yang penulis ajukan adalah ***“Efektifitas Layanan Konseling Individual Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas XI di Man 1 Pidie”***.

Tidak banyak yang penulis dapat lakukan dengan selesainya penulisan skripsi ini, melainkan hanya sekedar ucapan terima kasih kepada semua pihak, baik secara individu maupun kelompok yang telah terlibat dan mendukung saya mulai dari awal hingga selesainya penulisan skripsi ini. Dalam hal ini saya ingin menghaturkan ucapan terima kasih kepada :

1. Ayahanda (Muhammad Yusuf) dan Ibunda (Faridah) yang selalu memotivasi dan mendoakan saya agar terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Dr. Mujiburrahman, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry.

3. Ibu Dr. Chairan M. Nur, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Drs. Munirwan Umar M.Pd selaku pembimbing I yang selalu bijaksana memberikan Bimbingan, nasehat, serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Faisal Anwar M.Ed selaku pembimbing II yang selalu mencurahkan perhatian, bimbingan, nasehat, serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen beserta Staf Prodi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.
7. Bapak Mustafa, S. Ag selaku kepala sekolah MAN 1 Pidie yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di MAN 1 Pidie.
8. Seseorang yang selalu memberi semangat dan doa (Maoop)
9. Sahabat-sahabat seperjuangan seperti Mirza, Yasin, Zulfan, Vadil, Fauka, Hasrul, Wadi, Munawir, Munaruzzikri, Elpan, Syuk, Ferdi, Fajar, Haikal, Syoleh Mahmud, Lia Risma, Arya, Rismananda, Nisa, dan kawan-kawan lainnya, yang telah memberikan dorongan, semangat, motivasi, kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan Bimbingan Konseling 2014 Banda Aceh yang telah banyak memberikan semangat, motivasi kepada penulis serta semua

pihak yang telah banyak membantu penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Atas segala bantuan dan Bimbingan serta jerih payah yang telah diberikan kepada saya, semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, Amin.

Demikian sepatah dua patah kata dari penulis semoga apa yang telah kita lakukan dapat bermanfaat bagi peningkatan pendidikan di daerah kita ini dan selalu mendapat ridhaNya. Hanya kepada Allah SWT kita berserah diri semoga skripsi ini berguna bagi kita semua khususnya bagi penulis pribadi.

Amin ya Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 01 Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGASESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Hipotesis Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Difinisi Operasional	8
BAB II : LANDASAN TEORITIS	12
A. Efektifitas Layanan Konseling Individual.....	12
1. Pengertian Efektifitas.....	12
2. Pengertian Konseling.....	13
3. Pengertian Konseling Individual	14
4. Dasar Layanan Konseling Individual	16
5. Tujuan dan Konseling Individual	17
6. Materi Layanan Konseling Individual	19
7. Proses Layanan Konseling Individual	20
8. Kegiatan Pendukung Konseling Individual	26
9. Konseling Individual Dalam Islam	27
B. Perilaku Agresif.....	29
1. Pengertian Perilaku	29
2. Pengertian Agresif	30
3. Pengertian Perilaku Agresif	31
4. Jenis–Jenis Perilaku Agresif	32
5. Bentuk–Bentuk Perilaku Agresif	33
6. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif.....	37
BAB III : METODE PENELITIAN.....	39
A. Rancangan Penelitian.....	39
B. Populasi dan Sampel Penelitian	40
C. Instrument Pengumpulan Data	42

D. Teknik Pengumpulan data.....	50
E. Teknik Analisi Data	52
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum MAN 1 PIDIE	54
B. Deskripsi Hasil Penelitian	60
C. Pembahasan	63
BAB V : PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	70
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Indeks Validitas Instrumen.....	45
Tabel 3.2 : Hasil Uji Validitas Instrument Konseling Individual.....	45
Tabel 3.3 : Hasil Uji Validitas Instrument Perilaku Agresif.....	47
Tabel 3.4 : Hasil Uji Reliabilitas Layanan Konseling Individual.....	49
Tabel 3.5 : Hasil Uji Reliabilitas Perilaku Agresif.....	50
Tabel 3.6 : Tabel Penskoran Skala Likert.....	51
Tabel 4.1 : Sarana dan Prasarana MAN 1 Pidie.....	55
Tabel 4.2 : Keadaan Siswa MAN 1 Pidie.....	57
Tabel 4.3 : Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	58
Tabel 4.4 : Keadaan Guru MAN 1 Pidie.....;	58
Tabel 4.5 : Data Hasil Uji Normalitas.....;	61
Tabel 4.6 : Data Hasil Uji Korelasi Sederhana.....	62
Tabel 4.7 : Interpretasi Koefisien Korelasi.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1:** Surat izin mengumpulkan data dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 2:** Surat izin mengumpulkan data dari Kementrian Agama Kabupaten Pidie
- Lampiran 3:** Surat keterangan penelitian dari sekolah MAN 1 Pidie
- Lampiran 4:** Angket Konseling Individual
- Lampiran 5:** Angket Perilaku Agresif
- Lampiran 6:** Dokumentasi pemberian angket

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam proses kehidupan manusia, dimana individu melewati masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Oleh karena itu, periode remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa remaja. Remaja adalah individu yang mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah.¹ Remaja biasanya dikatakan bukan anak-anak dan juga belum dewasa tetapi masih dalam posisi ambang dewasa. Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial.

Mitos yang sering dipercaya tentang ciri remaja yang sedang berkembang adalah sebagai permunculan tingkah laku yang negatif, seperti suka melawan, gelisah, tidak stabil dan berbagai label buruk lainnya. Remaja memperlihatkan tingkah laku negatif, karena lingkungan yang tidak memperlakukan mereka sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan mereka.

Tingkah laku negatif merupakan ciri perkembangan remaja yang tidak normal, perkembangan remaja yang normal akan memperlihatkan perilaku yang positif. Namun, fenomena yang terjadi para remaja menunjukkan perilaku

¹Hurlock, B.E. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 207.

negatif, salah satunya yang sering terjadi di kalangan remaja seperti perilaku agresif. Perilaku agresif merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja terhadap individu lain, sehingga menyebabkan sakit fisik dan psikis pada individu tersebut.²

Pada umumnya perilaku agresif muncul karena kegagalan individu mendapatkan sesuatu yang diinginkannya atau keinginannya yang terhalang sehingga timbul luapan emosi yang diekspresikan dalam bentuk verbal dan non verbal. Perilaku agresif yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (non verbal) seperti memukul, mendorong, meludah maupun kata-kata (verbal) seperti menghina, berkata kasar dan mencaci maki. Perilaku ini merupakan suatu bentuk terhadap rasa kecewa karena tidak terpenuhi keinginan atau kebutuhannya, misalnya merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk, dan efek dari tayangan kekerasan di media massa.³ Perilaku agresif sering kali menjadi berita utama dalam pemberitaan media cetak maupun media elektronik. Aksi-aksi kekerasan saat ini, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok sudah menjadi berita harian dalam masyarakat.

Pada masa ini individu mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam maupun dari luar diri, terutama lingkungan sosial. Dampak dari perilaku agresif bisa dilihat dari sisi pelaku dan sisi korban. Dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi oleh orang

² Elida dan Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), h. 8

³ Hanito, C, *Perkembangan Sosial Anak. Bandung*, (Bandung, Fip Upi, 2008)

lain. Sedangkan dampak dari korban, misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis yang mengakibatkan kerugian akibat perilaku agresif tersebut.

Perilaku agresif ada yang bersifat negatif dan ada yang bersifat positif, perilaku agresif yang bersifat positif misalnya siswa selalu ingin tampil dari pada teman-temannya yang lain, selalu bertanya apabila dia tidak mengerti, siswa seperti itu digolongkan juga berperilaku agresif, tetapi dalam hal yang positif. Akan tetapi apabila siswa tersebut berperilaku kearah negatif seperti memukul kawannya, berkata kasar, inilah yang harus dihindari karena bisa membahayakan dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu peneliti tertarik mempelajari siswa yang berperilaku agresif yang bersifat negatif tersebut.

Dari pengalaman penulis selama bersekolah di MAN 1 Pidie, permasalahan yang sering muncul di sekolah tersebut para siswa sering berperilaku agresif seperti memukul, berkata kasar, menghina dan mengejek serta merusak sarana sekolah. Perilaku agresif ini tidak hanya dilakukan siswa terhadap teman-temannya saja, namun juga terhadap guru seperti melawan dan mencemooh guru ketika proses belajar mengajar. Hal ini mengakibatkan siswa yang berperilaku agresif di jauhi oleh teman temannya dan membuat guru tidak senang dengan siswa tersebut. Sedangkan tingginya tingkat agresifitas dalam masyarakat akan menimbulkan dampak negatif bagi remaja seperti hambatan penyesuaian sosial, penolakan sosial, rusaknya hubungan dengan orang lain, serta dapat meningkatkan kriminalitas ketika remaja menginjak usia dewasa.

Dari beberapa permasalahan di atas setiap lembaga baik masyarakat maupun pendidikan khususnya lingkungan sekolah harus adanya bimbingan

terhadap siswa yang mengalami permasalahan baik dilakukan oleh guru mata pelajaran atau pun guru BK.

Salah satu layanan yang ada dalam Bimbingan dan Konseling adalah layanan konseling individual. Layanan konseling individual adalah layanan yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli.⁴ Melalui layanan Konseling individual ini dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik sehingga siswa dapat berkembang secara optimal. Konseling individual bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling individual memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan atau bertindak dengan memanfaatkan potensi secara maksimal.

Layanan konseling individual sangat berguna bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan keluhan perasaan konfliknya, melepas keraguraguan diri, dan tidak takut permasalahannya diketahui oleh orang lain selain guru pembimbing yang membantunya. Dalam Konseling individual, remaja dapat leluasa mengekspresikan apa yang dialaminya sehingga remaja bisa mengungkapkan apa yang dirasakannya tanpa beban dan akan berhasil apabila ada pembimbing yang membantunya.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah di MAN 1 Pidie melalui peran guru pembimbing dalam membantu siswa mengatasi perilaku agresif kebanyakan

⁴ Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 84.

hanya dengan layanan konseling kelompok. Upaya tersebut kurang mendapat hasil optimal, karena layanan konseling kelompok dilakukan secara bersama sehingga kurang efektif bagi siswa karena siswa kebanyakan tidak mau permasalahannya diketahui orang lain. Kegiatan konseling individual juga belum dilaksanakan secara intensif oleh guru pembimbing di MAN 1 Pidie. Hal itu disebabkan karena kurangnya waktu, sehingga pelaksanaan kegiatan konseling individual belum bisa dilaksanakan dengan baik oleh guru pembimbing. Kegiatan konseling individual tersebut cukup efektif membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, khususnya dalam mengurangi perilaku agresif siswa kelas XI di MAN 1 Pidie. Dimana dalam kegiatan layanan konseling individual, aktivitas dan dinamika konseling individual bisa berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Hasil yang bisa diperoleh dari kegiatan konseling individual adalah siswa mampu memahami diri dan lingkungannya.

Penelitian sebelumnya tentang perilaku agresif pernah dilakukan oleh Trisia Febrianti (2014), mahasiswi Universitas Bengkulu, Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Prodi Bimbingan dan Konseling dengan judul "Pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku Agresif siswa" kelas VII Di SMP I kota Bengkulu.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Trisia Febrianti, bahwa terdapat pengaruh konseling kelompok terhadap perilaku agresif siswa di SMP I Kota Bengkulu, akan tetapi hasil penelitiannya tidak signifikan untuk mengatasi masalah perilaku agresif siswa, karena banyak siswa yang tidak mau

mengungkapkan masalah yang dihadapinya karena takut diketahui teman-temannya walaupun sudah dijelaskan layanan konseling kelompok mempunyai azaz kerahasiaan, siswa masih takut masalah pribadinya diketahui orang lain.

Dari paparan di atas peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui efektifitas layanan konseling individual terhadap perilaku agresif siswa, karena pada dasarnya remaja adalah generasi penerus bangsa. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “Efektifitas Layanan Konseling Individual Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas XI di MAN 1 Pidie”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus permasalahan di atas, maka penulis mengemukakan suatu permasalahan dengan merumuskan pertanyaan dasar adalah “Apakah Layanan Konseling Individual Efektif Terhadap Penyelesaian Perilaku Agresif Siswa Kelas XI Di MAN 1 Pidie? ”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan titik pijak untuk merealisasikan pesan yang akan dilaksanakan, sehingga perlu dirumuskan secara jelas. Dalam penelitian ini pun perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat bekerja secara terarah dalam mencari data sampai pada tingkat pemecahannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui efektifitas layanan konseling individual terhadap perilaku agresif siswa kelas XI di MAN 1 Pidie sesudah diberikan layanan konseling individual”.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.⁵

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak adanya hubungan secara signifikan antara konseling individual dengan perilaku agresif siswa kelas XI di MAN 1 Pidie.

Ha: Adanya hubungan secara signifikan antara konseling individual dengan perilaku agresif siswa kelas XI di MAN 1 Pidie.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti mengenai efektifitas layanan konseling individual terhadap perilaku agresif siswa.
2. Bagi peneliti adalah sebagai bahan pertimbangan dalam mengatasi perilaku agresif siswa di sekolah.
3. Bagi siswa agar memiliki perilaku yang baik sehingga dapat diterima di lingkungannya.
4. Bagi guru pada umumnya dan guru BK pada khususnya agar lebih memahami dan meningkatkan pola-pola bimbingan dan pemberian layanan yang tepat sehingga tercapai tujuan dalam mengatasi perilaku agresif siswa.

⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.67-68.

F. Definisi Operasional

Untuk memberikan pemahaman yang lebih terarah maka penulis memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang terdapat di dalam judul karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. Efektifitas Layanan Konseling Individual

a. Efektifitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektifitas berasal dari kata, efektif yang berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesamaannya, manfaatnya, dapat membawa hasil, berhasil guna, mulai berlaku.⁶ Menurut Streers yang dikutip oleh Ahmad Habibullah, efektifitas adalah konsistensi kerja yang tinggi untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Adapun Stoner yang dikutip pula oleh Ahmad Habibullah dkk, memberikan definisi efektifitas sebagai kemampuan menentukan tercapainya tujuan.⁷

Pengertian efektifitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektifitas menurut Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa: “Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 250.

⁷Ahmad Habibullah dkk, *Efektifitas Pokjawas dan Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), cet. 1, h. 6.

Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya”.⁸

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah tercapainya suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

b. Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli.⁹ Sedangkan pengertian lainnya tentang konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa layanan konseling individual adalah layanan yang dilakukan secara langsung melalui tatap muka antara konselor dan klien untuk memandirikan klien dalam menyelesaikan masalah-masalahnya.

⁸ <http://dansite.wordpress.com/pengertian-efektifitas/> diakses pada tanggal / 02 Agustus 2018/ pukul 20. 30 wib.

⁹ Hellen, *Bimbingan dan Konseling*,...84.

¹⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar - Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 105.

2. Perilaku Agresif Siswa

a. Perilaku

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus–Organisme–Respon.

Sedangkan pengertian perilaku menurut Kwick dalam Notoatmodjo, menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Di dalam proses pembentukan atau perubahan perilaku tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan dari luar individual itu sendiri. Faktor-faktor itu sendiri antara lain seperti persepsi, motivasi, proses belajar, lingkungan dan sebagainya.¹¹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah tanggapan atau rangsangan dari diri sendiri maupun lingkungan yang akan menimbulkan respon.

b. Agresif

Agresif adalah perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai suatu pemuasan atau tujuan yang dapat ditujukan kepada orang atau benda. Agresif juga dapat dikatakan perbuatan permusuhan yang bersifat penyerangan fisik atau psikis terhadap pihak lain, cenderung ingin menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat.¹²

¹¹ Notoatmodjo, S, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.119.

¹² Pusat Depdikbud RI, *Kamus Bahasa Indonesia*,....10.

Menurut Scheneiders mengatakan bahwa agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (non-verbal).¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan agresif adalah seseorang yang tidak bisa mengendalikan dirinya yang bisa menyebabkan kerugian terhadap orang lain.

¹³Scheneider s, A.A. *Personal Adjusment and Mental Helath*, (New York: Holt Rinehart & Winston.p, 1964)

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Efektifitas Layanan Konseling Individual

1. Efektifitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektifitas berasal dari kata, efektif yang berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesamaannya, manfaatnya, dapat membawa hasil, berhasil guna, mulai berlaku.¹ Menurut Streers yang dikutip oleh Ahmad Habibullah, efektifitas adalah konsistensi kerja yang tinggi untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Adapun Stoner yang dikutip pula oleh Ahmad Habibullah, dkk. Memberikan definisi efektifitas sebagai kemampuan menentukan tercapainya tujuan.²

Pengertian efektifitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektifitas menurut Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa: “Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya”.³

Dari penjelasan diatas, bahwa pengertian efektifitas dalam konteks pencapaian tujuan layanan konseling individual adalah tercapainya tujuan layanan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...250.

² Ahmad Habibullah dkk, *Efektifitas Pokjawas dan Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam*,...6.

³ <http://dansite.wordpress.com/pengertian-efektifitas>, diakses pada tanggal 02 Agustus 2018/pukul 20.30 Wib.

konseling individual yaitu mengentaskan masalah yang dialami siswa/klien dan dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Untuk melihat efektifitas layanan konseling individual dalam mengatasi kenakalan siswa dapat dilakukan dengan cara:

- a. Mewawancari guru BK untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi efektifitas konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa dan informasi mengenai jumlah siswa yang termasuk kategori agresif yang telah diberikan layanan konseling individual.
- b. Memberikan angket kepada siswa untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa setelah mendapatkan layanan konseling individual.

Dari tahap-tahap yang penulis sebutkan diatas, akan dapat menggambarkan bagaimana efektifitas layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa.

2. Pengertian Konseling

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap jenis kesulitan pribadi.⁴

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konseling berasal dari kata konseli yang memiliki makna orang yang membutuhkan nasihat (arahan) dan

⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2004), h. 100.

konselor memiliki makna penasehat. Jadi konseling berarti pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologis.⁵

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan proses pemberian layanan oleh tenaga profesional kepada individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari.

3. Pengertian Konseling Individual

Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing terhadap seorang klien atau siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi, dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi secara langsung antara klien dan guru pembimbing membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami oleh klien. Pembahasan tersebut secara mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien, bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien. Namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah.⁶

Konseling individual yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli.⁷

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang

⁵ Depdikbud RI, *Kamus Bahasa Indonesia*,....520.

⁶Prayitno, *Konseling Perorangan*, (Padang: FKIP UNP, 2004), h.1.

⁷ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling*,....84.

sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.⁸

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individual berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individual konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.⁹

Layanan konseling individual merupakan salah satu dari jenis-jenis layanan bimbingan konseling yang perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan yaitu peserta didik. Salah satu yang digunakan untuk peserta didik adalah layanan konseling individual.

Layanan konseling individual adalah bantuan yang diberikan oleh konselor atau guru BK kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri dan dapat menyesuaikan diri secara positif.¹⁰

Layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing/konselor

⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*,..... 105.

⁹ Holipah, "The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Attitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung" (Journal Counseling, 2011).

¹⁰ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 35.

dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahanya. Pelaksanaan usaha pengentasan permasalahan siswa.¹¹

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa konseling individual adalah bantuan oleh seseorang atau guru BK yang dilakukan secara tatap muka kepada klien untuk membantu pemecahan masalah sehingga klien atau siswa mampu mengembangkan dirinya secara optimal.

4. Dasar Layanan Konseling Individual

Dasar pelaksanaan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya. Dasar dari pendidikan tidak dapat terlepas dari dasar Negara dimana pendidikan itu berbeda. Dasar dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat dilihat sebagaimana tercantum dalam UU.No.12/1945 Bab III pasal 4, yang berbunyi “Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam “Pancasila” Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia”. Berhubung dengan hal tersebut maka dapat dikemukakan bahwa dasar dari bimbingan dan konseling di sekolah adalah Pancasila, yang merupakan dasar falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia.¹²

5. Tujuan dan Fungsi Konseling Individual

Tujuan umum konseling individual adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalah nya serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan yang timbul dalam dirinya.

¹¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),H. 46-47.

¹² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi offset, 1989), h. 23-25.

Kemudian membantu dalam mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya. Lebih lanjut Prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individual ada 5 hal yaitu, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi mengembangkan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.¹³

Tujuan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling individual bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.

Adapun tujuan lain dari layanan konseling individual adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

¹³Prayitno, *Konseling Perorangan*,..... 52

- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik maupun psikis.
- e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial, yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia
- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun orang lain.
- k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.¹⁴

Secara lebih khusus, tujuan layanan konseling individual adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebagaimana telah dikemukakan diatas.

Pertama, merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif, dan dinamis.

¹⁴ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.14.

Kedua, merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan konseling individual bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya.

Ketiga, dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling individual adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien. Dan seterusnya sesuai dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling di atas.

6. Materi Layanan Konseling Konseling Individual

- a. Pemahaman sikap, kebiasaan, kekuatan, diri dan kelemahan, bakat, dan minat serta penyalurannya.
- b. Pengentasan kelemahan diri dan pengembangan kekuatan diri
- c. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat, bertingkah laku sosial, dan masyarakat.
- d. Mengembangkan sikap kebiasaan belajar yang baik, disiplin dan berlatih dan pengenalan belajar sesuai dengan kemampuan kebiasaan, dan potensi diri.¹⁵

7. Proses Layanan Konseling Individual

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien).¹⁶

Secara umum proses konseling individual dibagi atas tiga tahapan :

¹⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 47.

¹⁶ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 50.

a. Tahap Awal Konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien.

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realtionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada:

- a) Keterbukaan konselor.
- b) Keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai.
- c) Konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses Konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya maka tugas konselorlah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

3) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

4) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi:

- a) Kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan.
- b) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula.

c) Kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor, artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjak, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.¹⁷

b. Tahap Pertengahan

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada:

- 1) Penjelajahan masalah klien.
- 2) Bantuan yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu:

Pertama, menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan *reassessment* (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya

¹⁷ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*,.....59.

masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

Kedua, menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara, hal ini bisa terjadi jika: Pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

Ketiga, proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu: Pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.¹⁸

¹⁸Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 62.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- 1) Menurunnya kecemasan klien, hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistis dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

- a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai.

Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistis dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

- b) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

c) Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

d) Mengakhiri hubungan konseling

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu : pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.¹⁹

8. Kegiatan Pendukung Konseling Individual

Sebagaimana layanan-layanan lain, konseling individual juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling individual adalah: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.²⁰

¹⁹Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek*,..... 64.

²⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), h. 164.

Pertama, aplikasi instrumentasi. Dalam layanan konseling individu, hasil instrumentasi baik berupa tes maupun non tes dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam layanan. Hasil tes, hasil ujian, hasil AUM (Alat Ungkap Masalah), sosiometri, angket dan lain sebagainya dapat dijadikan konten (isi) yang diwacanakan dalam proses layanan konseling individu.

Kedua, himpunan data. Seperti halnya hasil instrumentasi, data yang tercantum dalam himpunan data selain dapat dijadikan pertimbangan untuk memanggil siswa juga dapat dijadikan konten yang diwacanakan dalam layanan konseling individu. Selanjutnya, data proses dan hasil layanan harus didokumentasikan di dalam himpunan data.

Ketiga, konferensi kasus. Seperti dalam layanan-layanan yang lain, konferensi kasus bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien untuk memperoleh dukungan serta kerja sama dari berbagai pihak terutama pihak yang diundang dalam konferensi kasus untuk pengentasan masalah klien. Konferensi kasus bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah dilaksanakannya layanan konseling individu. Pelaksanaan konferensi kasus setelah layanan konseling individual dilakukan untuk tindak lanjut layanan. Kapanpun konferensi kasus dilaksanakan, rahasia pribadi klien harus tetap terjaga dengan ketat.

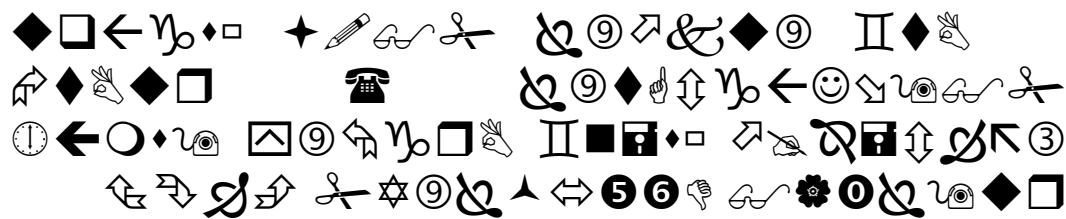
Keempat, kunjungan rumah. Bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien. Selain itu juga untuk memperoleh dukungan dan kerja sama dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah klien. Kunjungan rumah juga bisa dilaksanakan sebelum dan sesudah layanan konseling individual.

Kelima, alih tangan kasus. Tidak semua masalah yang dialami individu menjadi kewenangan konselor.

9. Konseling Individual Dalam Islam

Dalam literatur bahasa arab kata konseling disebut *al-irsyad* atau *al-itisyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-taujih*. Dengan demikian, *guidance and counseling* dialih bahasakan menjadi *at-taujih wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al-istisyarah*.²¹ Secara etimologi kata *irsyad* berarti: *al- huda* dalam bahasa indonesia berarti petunjuk, kata *al-irsyad* banyak ditemukan di dalam al-qur'an dan hadis.

Dalam al-qur'an ditemukan kata *al-irsyad* menjadi satu dengan *al-huda* pada surat al-kahfi ayat 17:



Artinya : Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya (Surat Al-Kahfi: 17)

Sebagai makhluk yang bermasalah, di depan manusia telah terbentang berbagai solusi (pemecahan, penyelesaian) terhadap masalah kehidupan yang dihadapinya. Namun karena tidak semua masalah dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, maka ia memerlukan bantuan seorang ahli yang berkompeten sesuai dengan jenis masalahnya. Dalam hal ini, kesempurnaan ajaran islam

²¹ Lubis Akhyar Saiful, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), h. 79.

menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah kehidupan manusia.

Secara operasional khazanah-khazanah tersebut tertuang dalam konsep Konseling dan secara praktis tercermin dalam proses *face to face telationship* (pertemuan tatap muka) atau *personal kontak* (kontak pribadi) antara seorang konselor profesional dan berkompeten dalam bidangnya dengan seorang klien/konseli yang sedang menghadapi serta berjuang menyelesaikan masalah kehidupannya, untuk mewujudkan amanah ajaran Islam, untuk hidup secara tolong menolong dalam jalan kebaikan, saling mengingatkan dan memberi masihat untuk kebaikan menjauhi kemungkaran. Hidup secara Islami adalah hidup yang melibatkan terus menerus aktivitas belajar dan aktivitas konseling (memberi dan menerima nasihat).²²

Islam memandang bahwa klien/konseli adalah manusia yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan berupaya mencari kemantapan diri sendiri, sedangkan Rogers yang tidak lain adalah salah satu tokoh psikologi memandang bahwa dalam proses konseling orang paling berhak memilih dan merencanakan serta memutuskan perilaku dan nilai-nilai yang dipandang paling bermakna bagi klien/konseli itu sendiri.²³

²² Lubis Akhyar Saiful, *Konseling Islami*,... h. 85.

²³ Lubis Akhyar Saiful, *Konseling Islami*,...142.

B. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan individu atas sesuatu yang berkaitan dengan individu tersebut, yang diwujudkan dalam kegiatan dalam bentuk gerak atau ucapan.

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus–Organisme–Respon.

Sedangkan pengertian perilaku menurut Kwick dalam Notoatmodjo, menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Di dalam proses pembentukan atau perubahan perilaku tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan dari luar individu itu sendiri. Faktor-faktor itu sendiri antara lain seperti persepsi, motivasi, proses belajar, lingkungan dan sebagainya.²⁴

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah tanggapan atau rangsangan dari diri sendiri maupun lingkungan yang akan menimbulkan respon.

2. Pengertian Agresif

Agresif adalah perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai suatu pemuasan atau tujuan yang dapat ditujukan kepada orang atau benda. Agresif juga dapat dikatakan perbuatan permusuhan yang bersifat penyerangan fisik atau psikis terhadap pihak lain, cenderung ingin

²⁴ Notoatmodjo, S, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 119.

menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat.²⁵

Ada beberapa definisi yang diberikan mengenai kata agresif ini. Pandangan behavioristik mengenai agresif ini secara ringkas dikemukakan oleh Buss, yang mendefinisikan Agresif sebagai respon yang memberi stimulus berbahaya kepada organisme lain.²⁶

Pengertian agresif oleh masyarakat luas diidentikkan dengan pertengkaran, perkelahian, perampokkan dan lain-lain. Semua berkesan negatif atas suatu tindakan. Agresif juga diartikan sebagai penerangan atau serangan, agresi dapat disandingkan dengan kata sifat agresif yang berarti bernafsu untuk menyerang.²⁷

Menurut Scheneiders mengatakan bahwa agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan Individu yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (non-verbal).²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan agresif adalah seseorang yang tidak bisa mengendalikan dirinya yang bisa menyebabkan kerugian terhadap orang lain.

3. Pengertian Perilaku Agresif

²⁵Pusat Depdikbud RI, *Kamus Bahasa Indonesia*,....10.

²⁶Erich fromm, *Akar Kekerasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 46.

²⁷ Ata Punang, *Manusia dan Emosi*, (Mauwere: Sekolah Tinggi Katolik Ledaro, 2000), h.10.

²⁸Scheneider s, A.A. *Personal Adjustment and Mental Helath*, (New York: Holt Rinehart & Winston.p, 1964).

Perilaku agresif adalah bentuk tindakan kekerasan dengan maksud melukai orang lain misalnya tindakan memukul, menendang, berkelahi, menghina antar sesama teman dan merusak fasilitas di sekolah yang hal ini tidak jarang kita temukan pada siswa di sekolah. Perilaku agresif juga disebabkan adanya luapan emosi akibat kegagalan individu mendapatkan keinginan atau kebutuhannya sehingga diekspresikan dalam bentuk verbal dan non verbal, ini dapat dilihat dari beberapa pendapat ahli. Agresifitas juga merupakan perilaku sosial yang menyimpang, terlihat dari pendapat Mappiare yang menyebutkan bahwa: “perilaku agresif merupakan bentuk-bentuk tingkah laku sosial yang menyimpang, cenderung merusak, melanggar peraturan dan menyerang”.²⁹

Perilaku agresif yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (non-verbal) maupun kata-kata (verbal), perilaku ini merupakan suatu bentuk terhadap rasa kecewa karena tidak terpenuhi keinginan dan kebutuhannya.³⁰

Dari pendapat para ahli di atas tentang perilaku agresif siswa dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan salah satu perilaku sosial yang menyimpang karena perilaku agresif adalah suatu tindakan dengan maksud melukai atau menyakiti orang lain dengan sengaja. Sehingga agresifitas juga dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku yang dapat merugikan orang lain.

4. Jenis Perilaku Agresif

Myers, dalam Wirawan membagi agresi ke dalam dua jenis berdasarkan tujuan yang mendasarinya yaitu:³¹

²⁹Mappaire, A, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).

³⁰Hanito, C, *Perkembangan Sosial Anak*, (Bandung: Fip Upi, 2008).

³¹Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi*

- a. Agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*) yaitu merupakan ungkapan kemarahan yang ditandai dengan emosi yang tinggi dan perilaku agresif dalam agresi rasa benci atau agresi emosi ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri.
- b. Agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*) yaitu agresi yang hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain dan pada umumnya tidak dengan disertai emosi.

Pembagian jenis perilaku agresif yang lain adalah dikemukakan oleh Sears yang membagi perilaku agresi berdasarkan norma yang ada dalam masyarakat. Sears membagi perilaku agresi ke dalam tiga bentuk yaitu:³²

- a. Agresi antisosial yaitu tindakan agresi yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada seperti tindakan kriminal (perampokan, pembunuhan dan pemukulan).
- b. Agresi prososial yaitu tindakan agresi yang diatur oleh norma sosial seperti hukuman yang diberikan atas tindak kejahatan.
- c. Agresi yang disetujui (*sanctioned aggression*) yaitu agresi yang tidak diterima dalam norma sosial tapi masih dalam batas yang wajar. Tindakan tersebut tidak melanggar standar moral yang telah diterima seperti seorang wanita memukul seseorang yang ingin memperkosanya.

5. Bentuk – Bentuk Perilaku Agresif

Sosial, cet.3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

³²Sears, D. O., Freedman, J. L. & Peplau, L. A. *Psikologi Sosial Jilid 2*, Ed. 5 (Jakarta: Erlangga, 2000).

Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk bertingkah laku agresif, namun manifestasi dan tingkah laku agresif tersebut akan berbeda pada individu yang satu dengan individu yang lainnya. Perasaan agresif adalah keadaan internal dalam diri individu yang tidak dapat diamati secara langsung. Ketika perasaan ini muncul dan tidak dicegah atau malah mendapat penguatan, maka akan timbul dorongan bagi individu untuk melakukan tindakan agresif.

Secara umum telah diketahui bahwa tingkah laku agresif mempunyai ciri-ciri dan bentuk serta tujuan, yang dibedakan dalam dua macam, yaitu instrumen *aggression* dan *hostile aggression*. *Hostile Aggression* disebut juga sebagai agresif emosional yang bertujuan untuk menyakiti orang lain karena seseorang tersinggung sehingga berusaha menyakiti atau melukai orang lain yang meliputi penyerangan fisik seperti memukul, menendang, mengekang, dan melempar. Sedangkan instrumen *Aggression* merupakan bentuk perilaku agresif yang merupakan sarana menuju suatu tujuan yang lain seperti menjambret barang dari orang lain dan pelaku (agresor) hanya tertarik dengan barang dari orang tersebut bukan melukai atau mendominasi orang lain.³³

Buss mengklasifikasikan perilaku agresif yakni: perilaku agresif secara fisik atau verbal, secara aktif atau pasif, dan secara langsung atau tidak langsung. Tiga klasifikasi tersebut masing-masing akan saling berinteraksi, sehingga akan menghasilkan delapan bentuk perilaku agresif yaitu:

- a. Agresif fisik aktif langsung yakni tindakan agresif fisik yang dilakukan individu dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu lain

³³ Breakwell, G. M, *Coping With Aggressive Behaviour*, (Penterjemah: Bernadus Hidayat Yogyakarta, Kanisius, 1998), h. 19.

yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung, seperti memukul, mendorong, dan lain sebagainya.

- b. Agresif pasif langsung yakni tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu dengan cara berhadapan dengan individu lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti dimonstrasi, aksi mogok, aksi, diam dan tidak memberikan jalan kepada orang lain.
- c. Agresif fisik aktif tidak langsung yakni tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi targetnya seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul, membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain.
- d. Agresif fisik pasif tidak langsung yakni tindakan Agresi fisik yang dilakukan oleh individu lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi targetnya, dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti tidak peduli, apatis, masa bodoh.
- e. Agresif verbal (aktif langsung) yakni tindakan Agresi verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu lain, seperti menghina, memaki, marah, mengumpat.
- f. Agresif verbal pasif langsung yakni tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara berhadapan dengan individu lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak bicara, bungkam, menolak untuk menjawab pertanyaan orang lain.

- g. Agresif verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu lain yang menjadi targetnya seperti menyebar fitnah, menyebar gosip, mengadu domba.
- h. Agresif verbal pasif tidak langsung, tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara tidak berhadapan dengan individu lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal yang dilakukan oleh individu dengan cara tidak berhadapan dengan individu lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara setuju dengan pendapat orang lain.³⁴

Sedangkan Bentuk–bentuk perilaku agresif menurut Mulyono adalah tingkah laku agresif yang dapat dilakukan secara:

- a. Langsung–tidak langsung: Agresif langsung di tunjukkan oleh perilaku dan ekspresi wajah, sedangkan tidak langsung dilakukan dengan tenang untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Aktif–pasif: Agresif pasif ditunjukkan untuk melukai diri sendiri, sedangkan agresif aktif ditunjukkan melukai orang lain.
- c. Fisik–verbal: Agresif verbal dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar, suka berdebat, menggunjing orang lain dan agresif fisik ditunjukkan dengan perilaku menyerang secara fisik dan menggunakan benda.³⁵

³⁴ Tri Dayakisni Hudanniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2003), h. 254-256

³⁵ Abdurrahman dan Mulyono, *Psikologi Praktis, Anak Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.267.

Bentuk-Bentuk agresif lainnya dikemukakan oleh Medinus dan Johnson yang mengelompokkan perilaku agresif menjadi 4 kategori:

- a. Perilaku fisik seperti memukul, mendorong, meludah, menggigit, merampas dan memarahi.
- b. Perilaku verbal adalah menyerang secara verbal atau simbolis seperti mengancam secara verbal, memburuk- burukkan orang lain dan bersikap menuntut.
- c. Melanggar hak milik atau hak orang lain.

Pada dasarnya agresif pada masa anak-anak dan pada orang dewasa sulit untuk dikelompokkan secara jelas. Oleh karena itu, akan digunakan pengelompokkan agresif secara umum seperti yang dikemukakan oleh Medinus dan Johnson.³⁶ Moore dan Fine mendefinisikan Agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu lain atau terhadap objek - objek.³⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif pada anak adalah perilaku menyerang secara fisik, seperti memukul, mendorong, menggigit, meninju, melempar, perilaku secara verbal, seperti mengancam, memburuk-burukkan orang lain, dan menggunakan kata-kata kasar, penyerangan terhadap suatu objek, dan pelanggaran terhadap hak milik orang lain.

6. Faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku Agresif

Secara garis besar faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku agresif pada remaja ada dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Willis dalam

³⁶ Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 297.

³⁷ Koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: Eresco, 1998), h. 5.

Fauzan H Santhosa mengatakan bahwa timbulnya perilaku agresif pada remaja meliputi:

- a. Tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kurangnya dasar keagamaan.
- b. Lingkungan keluarga yang kurang memberi kasih sayang dan perhatian orang tua, sehingga remaja mencari kekerasan yang itu dalam kelompok sebayanya, keadaan ekonomi, keluarga yang rendah, dan keluarga yang kurang harmonis.
- c. Lingkungan masyarakat yang kurang sehat, keterbelakangan pendidikan dalam masyarakat, kurangnya pengawasan, pengaruh norma-norma baru yang ada di luar.
- d. Lingkungan pendidikan sebagai tempat penyaluran bakat dan minat remaja dan norma-norma pendidikan yang kurang diterapkan.³⁸

Perilaku agresi diatribusikan pada berbagai faktor penyebab, faktor-faktor penyebab yang menjadi pemicu paling umum adalah:

- a. Penggunaan kata-kata atau frasa-frasa yang dikenal provokatif bagi orang-orang yang bersangkutan (kata-kata ini kadang kadang disebut ejekan).
- b. Kedatangan isyarat-isyarat yang menunjang kekerasan, misalnya *image* kekerasan seperti foto-foto yang menggambarkan seni bela diri

³⁸ Yuni Sisdiyati, *Hubungan antara Stres dengan Perilaku Agresif Remaja Siswa SMK Muhammadiyah II Yogyakarta, Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kali Jaga, 2007), h. 21-22.

atau hadirnya orang lain, misal anggota-anggota kelompok sebaya yang akan dipandang merestui kekerasan.³⁹

- c. Pengaruh alkohol dan obat-obatan terlarang banyak terjadinya perilaku agresif dikaitkan pada mereka yang mengkonsumsi alkohol dalam dosis yang tinggi meningkatkan respon agresi ketika seseorang diprovokasi.⁴⁰

³⁹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 152.

⁴⁰ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, penterjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 129.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Rancangan penelitian yang penulis gunakan adalah metode survey.

Menurut Sugiyono pengertian metode survey adalah :

“Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis”.

Tujuan penelitian survey adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum.¹

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan melakukan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol.

Menurut Sugiyono yang dimaksud metode kuantitatif adalah :

“Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan

¹ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 11.

instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.²

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa orang, benda atau suatu yang dapat diperoleh dan dapat memberikan informasi. Dengan kata lain, populasi adalah keseluruhan objek penelitian.³ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI (kelas 11) MAN 1 Pidie dengan jumlah 238 siswa. Alasan penulis mengambil populasi siswa kelas XI di MAN 1 Pidie dikarenakan siswa kelas X (kelas 10) masih beradaptasi dengan lingkungan sekolah sedangkan kelas XII (kelas 12) sudah fokus dalam menyelesaikan ujian nasionalnya. Maka dari itu penulis mengambil populasi siswa kelas XI di MAN 1 Pidie.

Sampel merupakan merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi⁴. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen (sama).⁵

WHO berpendapat *simple random sampling* adalah metode yang paling umum dan paling sederhana. Subjek memiliki peluang yang sama untuk terpilih

² Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...13.

³ Johor Arifin, *SPSS24 untuk Penelitian dan Skripsi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), h. 7.

⁴ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,.... 116

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,.... 82

sebagai subjek dalam penelitian. Subjek dipilih menggunakan tabel bilangan *random* atau dengan cara seperti undian.⁶

Dengan teknologi komputer saat ini peneliti dapat menggunakan *software* untuk memilih subjek penelitian. Kelebihannya mudah dilakukan, namun kekurangannya adalah kemungkinan sampel yang terpilih tidak *representative* (mewakili) apalagi kalau jumlah sampelnya kecil.

Margono menyatakan bahwa penetapan besar-kecilnya sampel tidaklah ada suatu ketetapan yang mutlak, artinya tidak ada suatu ketentuan berapa persen suatu sampel harus diambil⁷. Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel sebanyak 13% dari jumlah populasi sehingga jumlah sampelnya adalah $13\% \times 238 = 30$ siswa. Hal ini dikarenakan 30 siswa sudah memenuhi populasi kelas XI untuk penelitian ini. Sesuai dengan pendapat Arikunto yang mengemukakan bahwa apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk peneliti yang resikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik.⁸

⁶ Ketut swarjana, *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*, Ed-2, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), h. 101.

⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 123.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 116.

Prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan cara undian. Cara undian meminimalkan ketidakadilan dalam memilih sampel karena pengambilan dari masing-masing kelasnya dilakukan secara acak pengambilan sampel masing-masing kelas dilakukan secara acak dengan teknik undian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat daftar yang berisi seluruh objek penelitian.
- b. Gunting kertas kecil-kecil, kemudian tiap lembar kertas kecil itu ditulis no 1,2,3 dan seterusnya sampai dengan banyaknya anggota populasi.
- c. Menulis lembaran kertas tersebut dengan nomor, kemudian digulung dan dimasukkan ke dalam gelas atau kaleng untuk di kocok.
- d. Mengambil kertas gulungan itu sebanyak yang diperlukan.
- e. Nomor yang keluar dari undian itu dijadikan sampel random.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁹ Karena pada prinsipnya, meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan pengamatan langsung, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek, dengan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 147.

menggunakan seluruh alat indra melalui penglihatan, penciuman, pendegaran, dan pengecap.¹⁰

Observasi merupakan salah satu metode khusus untuk mendapatkan fakta. Sehubungan dengan itu, Pauline V. Young mengemukakan pendapat bahwa observasi merupakan sebuah penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung. Agar observasi dapat berhasil dengan baik, salah satu hal yang harus dipenuhi ialah alat indera harus dipengaruhi dengan sebaik-baiknya.¹¹

Karena observasi dijalankan dengan menggunakan alat indera maka segala sesuatu yang dapat ditangkap dengan alat indera itu dapat diobservasi. Oleh karena itu observasi menyangkut masalah yang sangat kompleks. Dalam hal ini, observer harus bersifat sensitif dalam menangkap data. Jika ditinjau berdasarkan peran observer, maka ada tiga jenis observasi antara lain Observasi yang berpartisipasi, Observasi nonpartisipasi, dan Kuasi partisipan.¹²

Penelitian ini menggunakan jenis observasi nonpartisipasi dimana peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang subjek lakukan. Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat aktif dan hanya sebagai pengamat bebas.

2. Skala Likert

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur,

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi reaserch*, (Yogyakarta, UGM, 1999), h.56.

¹¹Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling Studi & Karier*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 61.

¹²Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling Studi Karier*,..... 62.

sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.¹³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala likert karena skala likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.

a. Validitas instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat valid suatu instrumen.¹⁴ Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.¹⁵

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Daftar pertanyaan ini pada umumnya mendukung suatu kelompok variabel tertentu.¹⁶

Untuk menghitung korelasi pada uji validitas ini menggunakan aplikasi *soft ware* SPSS.20.

Tabel 3.1 Indeks Validitas Instrumen

Indeks Validitas	Pendapat
> 0, 25	Marquirit G Lodico
> 0, 30	Syaifuddin Azwar
> 0, 32	Dedi Rianto Rahadi

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,... 92.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ... 211.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,....121.

¹⁶V. Wiratna Sujarweni. *SPSS Untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pusataka Baru Press, 2015), h. 192.

> 0, 40	Singgih Santosa
> 0, 50	Hair et al

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Instrumen Konseling individual

Correlations

		LK1	LK2	LK3	LK4	LK5	TLK
LK1	Pearson Correlation	1	.465**	.152	.201	.212	.553**
	Sig. (2-tailed)		.010	.422	.287	.260	.002
	N	30	30	30	30	30	30
LK2	Pearson Correlation	.465**	1	.090	.193	.376*	.516**
	Sig. (2-tailed)	.010		.636	.308	.040	.003
	N	30	30	30	30	30	30
LK3	Pearson Correlation	.152	.090	1	.276	.129	.608**
	Sig. (2-tailed)	.422	.636		.140	.495	.000
	N	30	30	30	30	30	30
LK4	Pearson Correlation	.201	.193	.276	1	.349	.642**
	Sig. (2-tailed)	.287	.308	.140		.058	.000
	N	30	30	30	30	30	30
LK5	Pearson Correlation	.212	.376*	.129	.349	1	.575**
	Sig. (2-tailed)	.260	.040	.495	.058		.001
	N	30	30	30	30	30	30
TLK	Pearson Correlation	.553**	.516**	.608**	.642**	.575**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	.003	.000	.000	.001	
	N	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		LK6	LK7	LK8	LK9	LK10	TLK
LK6	Pearson Correlation	1	.460*	.234	.060	.169	.527**
	Sig. (2-tailed)		.011	.213	.753	.373	.003
	N	30	30	30	30	30	30
LK7	Pearson Correlation	.460*	1	.160	.197	.238	.526**
	Sig. (2-tailed)	.011		.398	.296	.205	.003
	N	30	30	30	30	30	30
LK8	Pearson Correlation	.234	.160	1	.287	.203	.562**
	Sig. (2-tailed)	.213	.398		.124	.281	.001
	N	30	30	30	30	30	30
LK9	Pearson Correlation	.060	.197	.287	1	.253	.525**
	Sig. (2-tailed)	.753	.296	.124		.178	.003
	N	30	30	30	30	30	30
LK10	Pearson Correlation	.169	.238	.203	.253	1	.543**
	Sig. (2-tailed)	.373	.205	.281	.178		.002
	N	30	30	30	30	30	30
TLK	Pearson Correlation	.527**	.526**	.562**	.525**	.543**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.003	.001	.003	.002	
	N	30	30	30	30	30	30

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 3.2 hasil uji validitas diketahui bahwa nilai dari *Coefficient* validitas dengan nilai tertinggi yaitu 0,642 dengan nilai diatas 0,3 dan nilai terendah adalah 0,516 juga berada diatas nilai 0,3. Sesuai dengan pendapat Hair (2006) mengatakan bahwa koefisien validitas $> 0,30$ dapat dipertimbangkan untuk level minimal. *Loading* kurang lebih $> 0,40$ akan lebih baik dan $> 0,50$ signifikan secara partikal.¹⁷

Berdasarkan hasil tabel analisis validitas instrumen diatas, diketahui bahwa dari 10 item yang diuji semua item dinyatakan valid. Item yang dinyatakan valid selanjutnya dijadikan instrumen penelitian.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrument Perilaku Agresif

Correlations							
		PA1	PA2	PA3	PA4	PA5	TPA
PA1	Pearson Correlation	1	.134	.072	.212	.370*	.654**
	Sig. (2-tailed)		.481	.705	.262	.044	.000
	N	30	30	30	30	30	30
PA2	Pearson Correlation	.134	1	.349	.410*	.298	.537**
	Sig. (2-tailed)	.481		.059	.025	.110	.002
	N	30	30	30	30	30	30
PA3	Pearson Correlation	.072	.349	1	.343	.558**	.522**
	Sig. (2-tailed)	.705	.059		.064	.001	.003
	N	30	30	30	30	30	30
PA4	Pearson Correlation	.212	.410*	.343	1	.470**	.517**
	Sig. (2-tailed)	.262	.025	.064		.009	.003
	N	30	30	30	30	30	30
PA5	Pearson Correlation	.370*	.298	.558**	.470**	1	.627**
	Sig. (2-tailed)	.044	.110	.001	.009		.000
	N	30	30	30	30	30	30
TPA	Pearson Correlation	.654**	.537**	.522**	.517**	.627**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.003	.003	.000	
	N	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

¹⁷Syamsul, Bahri dan Fakhry Zamzam, *Model Penelitian Berbasis SEM-AMOS*, Ed.1, Cet-1, (Yogyakarta: Deepublish, 2014). h. 34.

Correlations

		PA6	PA7	PA8	PA9	PA10	TPA
PA6	Pearson Correlation	1	.344	.068	.323	.171	.519**
	Sig. (2-tailed)		.062	.721	.082	.368	.003
	N	30	30	30	30	30	30
PA7	Pearson Correlation	.344	1	.035	.071	.152	.526**
	Sig. (2-tailed)	.062		.854	.707	.422	.003
	N	30	30	30	30	30	30
PA8	Pearson Correlation	.068	.035	1	.268	.300	.541**
	Sig. (2-tailed)	.721	.854		.152	.107	.002
	N	30	30	30	30	30	30
PA9	Pearson Correlation	.323	.071	.268	1	.346	.513**
	Sig. (2-tailed)	.082	.707	.152		.061	.004
	N	30	30	30	30	30	30
PA10	Pearson Correlation	.171	.152	.300	.346	1	.525**
	Sig. (2-tailed)	.368	.422	.107	.061		.003
	N	30	30	30	30	30	30
TPA	Pearson Correlation	.519**	.526**	.541**	.513**	.525**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.003	.002	.004	.003	
	N	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		PA11	PA12	PA13	PA14	PA15	TPA
PA11	Pearson Correlation	1	.195	.219	.200	.106	.497**
	Sig. (2-tailed)		.302	.246	.289	.579	.005
	N	30	30	30	30	30	30
PA12	Pearson Correlation	.195	1	.208	.331	.531**	.586**
	Sig. (2-tailed)	.302		.269	.074	.003	.001
	N	30	30	30	30	30	30
PA13	Pearson Correlation	.219	.208	1	.622**	.259	.566**
	Sig. (2-tailed)	.246	.269		.000	.167	.001
	N	30	30	30	30	30	30
PA14	Pearson Correlation	.200	.331	.622**	1	.331	.487**
	Sig. (2-tailed)	.289	.074	.000		.074	.006
	N	30	30	30	30	30	30
PA15	Pearson Correlation	.106	.531**	.259	.331	1	.502**
	Sig. (2-tailed)	.579	.003	.167	.074		.005
	N	30	30	30	30	30	30
TPA	Pearson Correlation	.497**	.586**	.566**	.487**	.502**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	.001	.001	.006	.005	
	N	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 3.3 hasil uji validitas diatas diketahui bahwa nilai dari *Coefficient* validitas dengan nilai tertinggi yaitu 0,654 dengan nilai diatas 0,3 dan nilai terendah adalah 0,487 juga berada diatas nilai 0,3. Sesuai dengan pendapat Hair mengatakan bahwa koefisien validitas $> 0,30$ dapat dipertimbangkan untuk

level minimal. *Loading* kurang lebih $> 0,40$ akan lebih baik dan $> 0,50$ signifikan secara partikal.¹⁸

Berdasarkan hasil tabel analisis validitas instrumen diatas, diketahui bahwa dari 15 item yang diuji semua item dinyatakan valid. Item yang dinyatakan valid selanjutnya dijadikan instrumen penelitian.

b. Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.¹⁹ Reliabilitas (keadaan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuisioner.²⁰

Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan. Jika nilai Alpha $> 0,60$ maka reliabel. Reliabilitas instrumen angket perilaku agresif menggunakan reliabilitas internal yaitu dengan menguji butir-butir item-item instrumen. Nilai *Cronbach Alpha* reliabilitas instrumen penelitian ini 0,747. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada nilai Alpha $> 0,60$.

Untuk menghitung korelasi pada uji reliabilitas ini menggunakan aplikasi *soft ware SPSS*.²⁰

¹⁸Syamsul, Bahri dan Fakhry Zamzam, *Model Penelitian Berbasis SEM-AMOS*, Ed.1, Cet-1, (Yogyakarta: Deepublish, 2014). h. 34.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..... 121.

²⁰V. Wiratna Sujarweni. *SPSS Untuk Penelitian*,.....192.

3.4 Tabel Hasil Uji Reliabilitas Layanan Konseling Individual

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.747	10

Dapat disimpulkan bahwa nilai Cronbach's Alpa atau reliabilitasnya adalah 0,747 dengan nilai diatas 0,60. Cronbach's Alpa mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk. Nilai alpha harus lebih besar dari 0, 60. Sesuai dengan pendapat Hair (2008) mengatakan bahwa *Composite reliabilitas* > 0,70 meski nilai 0,60 masih dapat diterima.²¹

3.5 Tabel Hasil Uji Reliabilitas Perilaku Agresif

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.821	15

Dapat disimpulkan bahwa nilai Cronbach's Alpa atau reliabilitasnya adalah 0,821 dengan nilai diatas 0,60. Cronbach's Alpa mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk. Nilai alpha harus lebih besar dari 0,60. Sesuai dengan pendapat Hair (2008) mengatakan bahwa *Composite reliabilitas* > 0,70 meski nilai 0,60 masih dapat diterima.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data penelitian yang peneliti gunakan adalah Observasi dan Skala Likert.

²¹Syamsul, Bahri dan Fakhry Zamzam, *Model Penelitian Berbasis.....* h. 36.

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Disini peneliti menggunakan observasi nonpartisipan yaitu tidak terlibat secara langsung di dalam observasi akan tetapi hanya mengamati atau sebagai pengamat bebas. Dengan observasi nonpartisipan maka data yang diperoleh tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna.

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dengan skala pengukuran ini, maka variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efisien dan komunikatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert. Skala likert digunakan mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan, jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

3.6 Tabel Penskoran Skala Likert

Pernyataan	Untuk Skor Pernyataan	
	Positif (+)	Negatif (-)
Selalu	1	4
Jarang	2	3
Kadang-kadang	3	2
Tidak pernah	4	1

Instrument penelitian yang menggunakan skala likert dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda.²² Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan skala likert yang berbentuk checklist.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, maka kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik pengolahan data. Analisis yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah.

Menurut Sugiyono yang dimaksud dengan analisis data adalah sebagai berikut:²³

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,.... 94.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,....206.

Dalam menentukan analisis data, diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang dipergunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan. Analisis data dilakukan dengan bantuan dari aplikasi *software* SPSS.20 dan korelasi.

SPSS merupakan salah satu *software* yang dapat digunakan untuk membantu pengolahan, perhitungan, dan analisis data secara statistik.²⁴

Korelasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah korelasi sederhana (*Pear Pearson Correlation*). Korelasi sederhana dapat didefinisikan sebagai hubungan/keeratan antara 2 variabel saja, di mana terdiri dari 1 variabel independent/bebas dan variabel dependent (terikat) dan juga untuk mengetahui arah hubungan.²⁵

Korelasi ini merupakan korelasi yang paling banyak digunakan untuk melihat ukuran korelasi linear antara dua variabel. Korelasi momen Pearson ini pada prinsipnya adalah bentuk melihat korelasi antardua variabel (*bivariate model*).²⁶

²⁴V. Wiratna Sujarweni. *SPSS Untuk Penelitian*.....192.

²⁵ Albert Kurniawan, SE, *Belajar Mudah SPSS Untuk Pemula*, Cet-1,(Yogyakarta: Mediakom, 2009). H. 26.

²⁶ Robert Kurniawan dan Budi Yuniarto, *Analisis Regresi*, Cet- 1,(Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2016), h.29.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MAN 1 Pidie

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Pidie, yang terletak di Jl. Prof. A. Majid Ibrahim komplek pelajar Tijue Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 4 s/d 5 April 2018. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari observasi pada hari pertama dan selanjutnya dilakukan penyebaran angket perilaku Agresif serta dilakukan tabulasi terhadap skor alternative pilihan jawaban yang diajukan responden melalui angket tersebut. Lingkungan MAN 1 Pidie merupakan lingkungan yang ada disekitarnya terdapat beberapa sekolah lainnya. Sehingga menjadikan MAN 1 Pidie menjadi salah satu sekolah yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat. MAN 1 Pidie memiliki kondisi gedung-gedung yang sangat mendukung terlaksananya proses belajar mengajar. Sekolah ini memiliki ruang belajar dan media pembelajaran lainnya yang sudah memadai. Adapun identitas dari MAN 1 pidie adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Sekolah

Nama Sekolah	: Madrasah Aliyah Negeri 1 Pidie
Nsm	: 131111070001
Npsn	: 10113804
Akreditasi	: A
Tahun Berdiri	: 1970
Status	: Negeri

Waktu Belajar : Pagi & Sore
 Luas Tanah : 9054 M²
 Luas Bangunan : 2945 M²
 Alamat : Jl. Prof.A.Majid Ibrahim Komplek Pelajar Tijue
 Telepon : (0653) 21214
 Kecamatan : Kota Sigli
 Kabupaten : Pidie
 Provinsi : Aceh
 Kode Pos : 24151
 Latitude : 535,883
 Longitude : 9.596,168
 Sertifikat No. : 01.06.01.03.4.00005 dan 01.06.01.03.04.00006
 Alamat E-Mail : mansigli1@gmail.com

2. Sarana dan Prasarana MAN 1 Pidie

Berdasarkan data dari kantor Tata Usaha MAN 1 Pidie memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana MAN 1 Pidie

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan		
			Baik	Rusak ringan	Rusak Berat
1	Ruang kepala	1	1		
2	Ruang Kelas	28		23	5
3	Ruang Guru	1	1		
4	Perpustakaan	1	1		

5	Lab. Bahasa	1	1		
6	Lab. Komputer	1	1		
7	Lab. IPA	1	1		
8	Aula	1	-	-	1
9	Lapangan Upacara	1	1		
10	Lap. Olah Raga	1	1		
11	Musalla	1	1		
12	Wc. Guru	1	1		
13	Wc. Murid	6	1		
14	R. UKS	1	1		
15	R. Bimpen	1	1		
16	R. Osim	1	1		
17	Tempat Parkir	-	-		
18	Pos Piket	1	1		
19	Taman	1	1		

Sumber: Bagian Operator MAN 1 Pidie Tahun Ajaran 2016/ 2017.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan sarana dan prasarana di MAN 1 Pidie cukup memadai, yang terdiri dari 1 Ruang Kepala Sekolah, 1 Ruang Guru, 1 Ruang Tata Usaha, 28 Ruang Belajar, 1 Ruang perpustakaan, 1 Ruang UKS, 1 Kamar mandi Murid dan 6 Kamar Mandi Murid.

3. Keadaan Siswa

Dalam Meningkatkan perkembangan anak didik, sekarang MAN 1 Pidie sedang Berupaya Mendidik Sebanyak:

Tabel 4.2 Keadaan Siswa MAN 1 Pidie

No	Program	Jumlah Siswa			Total
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	
1	IPA	173	182	167	522
2	IPS	56	56	60	172
Jumlah		229	238	227	694

Sumber: Bagian Operator MAN 1 Pidie Tahun Ajaran 2016/ 2017.

4. Visi Misi Sekolah

a. Adapun Visi MAN 1 Pidie

“BERILMU, BERIMAN DAN BERAMAL”

b. Misi MAN 1 Pidie

- 1) Mengembangkan potensi akademik peserta didik secara optimal sesuai dengan bakat dan minat.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang cerdas kreatif, kompetitif dan inovatif.
- 3) Membina insan yang beriman dan bertaqwa serta berakhlakul karimah melalui keteladanan pendidikan.
- 4) Meningkatkan ketrampilan melalui pengembangan kreatifitas siswa.

5. Pendidik dan tenaga kependidikan

a. Kepala sekolah dan strukturnya

Tabel 4.3 Kepala Sekolah dan Strukturnya MAN 1 Pidie

No	Nama	Jabatan	Jenis kelamin	Pendidikan Akhir
1	Mustafa, S. Ag	Kepala Sekolah	Laki-laki	S1
2	Ridwan, S. Ag	Kepala Tata Usaha	Laki-laki	S1
3	Amri Gade, S.Pd	WK. Humas	Laki-laki	S1
4	Wardinur, S.Pd	WK. Sapra	Laki – laki	S1
5	Faizin, S.Pdi	WK. Kesiswaan	Laki-laki	S1
6	Zulkifli, S.Pd	WK. Kurikulum	Laki-laki	S1

Sumber: Bagian Operator MAN 1 Pidie Tahun Ajaran 2016/ 2017.

b. Guru

Tabel 4.4 Keadaan Guru MAN 1 Pidie

No	Nama	Jabatan	Jurusan
1	Mustafa, S.Ag	Kepala Sekolah	Tarbiyah Matematika
2	Linda Aryani, S.Pd	Guru Mapel	Fkip Biologi
3	Dra. Fauziah	Guru Mapel	Tia
4	Syarifah Alsyah, S.Pd	Guru Mapel	Fkip B Indonesia
5	Drs. Muhammad Nasir	Guru Mapel	Fkip Sejarah
6	Amri M. Gade, S.Pd	Wk. Humas	Fkip PPKN
7	Nasruddin, S.Pd	Kepala Pustaka	Fkip Biologi
8	Dra. Marlina	Guru Mapel	Fkip Matematika
9	Nurmala, S.Pd	Pembina Eskul PMR	Tarbiyah B Inggris
10	Drs. Armia, M.Pd	Guru Mapel	Tarbiyah Matematika
11	Nasriah, S.Ag	Pembina Paskibraka	Tarbiyah B Inggris
12	Zulkifli, S.Pd	Wk. Kurikulum	Pendidikan Akutansi
13	Nurjannah, S.Ag	Guru Mapel	Tarbiyah B Arab
14	Nur Ainun, S.Ag	Kepala Lab, Komputer	Tarbiyah B Inggris
15	Dra. Hj. Maryani	Pembina Lingkungan	Fkip Sejarah

		Hidup Dan UKS	
16	Nurhayati, S.Pd	Guru Mapel	Fkip Kimia
17	Nursiah, S.Pd	Kepala Lab Ipa	Fkip Kimia
18	Ghazali, S.Pd, M.Pd	Pembina Estra Kulikuler Olah Raga	Penjaskes
19	Masnawati, S.Pd	Guru Mapel	Fkip Sejarah
20	Rosniza, S.Pd	Guru Mapel	Pendidikan Ekonomi
21	Diah Wanodiasari, S.Pd	Guru Mapel	Fkip Kimia
22	Eliana, S.Ag	Guru Mapel	Tarbiyah B Inggris
23	Dra. Zuhra	Guru Mapel	Fkip Biologi
24	Mutia, S.Ag	Guru Mapel	Tarbiyah PAI
25	Muhammad, S.Pd	Guru Mapel	Mipa
26	Inayati Putri, S.g	Guru Mapel	Tarbiyah Matematika
27	Sri Murniati, S.Pd	Pembina Estra Kulikuler Karya Ilmiah	B Indonesia
28	Eva Nuriza, S.Pd	Guru Mapel	Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
29	Muhammad Thaifuri, S.Pd, M.Pd	Pembina Pramuka	Penjaskes
30	Sariza, S.Pd	Guru Mapel	Pendidikan Matematika
31	Dra. Cut Nurhayati	Pembina PIKKRR	Fkip PLS
32	Muhammad Mahdhar, S.Pd.I, M.Pd	Pembina Osis	ADM Pendidikan
33	Nurhayati Yunus, S.Ag	Guru Mapel	Syariah/AKTA
34	Rauzah, S.Ag	Guru Mapel	Tarbiyah B Arab
35	M. Nazarullah, S.Ag	Guru Mapel	Tarbiyah PAI
36	Mardhiana, S.Ag	Guru Mapel	Syariah/ AKTA
37	Nurjani, S.Ag	Guru Mapel	Tarbiyah PAI
38	Cut Ratna Dewi, S.Pd	Pembina Osis	Fkip Sejarah
39	Khamsiah, S.Ag	Guru Mapel	Dakwah DPP
40	Muslimah, S.Pd	Guru Mapel	Fkip Kimia
41	Faizin, S.Pd.I	Wk. Kesiswaan	Tarbiyah PAI
42	Warnidah, S.Pd.I	Guru Mapel	Fkip Fisika
43	Fuadi Mutawally, S.Pd.I	Guru Mapel	Tarbiyah B Arab
44	Fahrudin Nasution, S.Ag	Pembina Eskul	Tarbiyah PAI

		Keagamaan	
45	Safrina, S.Si	Guru Mapel	Fkip Kima
46	Yusriwati, S.Pd	Guru Mapel	Fkip Biologi
47	Abdullah, S.Ag	Guru Mapel	B Arab
48	Nasrizal, S.Pd	Guru Mapel	Fkip Biologi
49	Halimah, S.Pd	Guru Mapel	Fkip Matematika
50	Nani Marini, S.Pd.I	Guru Mapel	Tarbiyah Fisika
51	Fitriani, S.Pd.I	Guru Mapel	Tarbiyah B Arab
52	Sukmayani, S.Pd	Guru Mapel	Fkip Matematika
53	Anisah, S.Pd	Guru Mapel	Fkip B Indonesia
54	Syukri, S.Pd	Guru Mapel	Penjaskes
55	Munira, S.Pd.I	Guru Mapel	Tarbiyah PAI
56	Zikrillah, S.Pd.I	Guru Mapel	Tarbiyah B Arab
57	Marhannuddin, S.Pd.I	Guru Mapel	Tarbiyah PAI
58	Said Muntaza, S.Pd	Guru Mapel	Fkip B Indonesia

Sumber: Bagian Operator MAN 1 Pidie Tahun Ajaran 2016/ 2017.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 04 s/d 05 April 2018. Pada tanggal 02 April 2018 peneliti memberikan surat penelitian ke sekolah. Pada tanggal 4 peneliti kembali ke sekolah untuk mendengarkan arahan dari guru BK dan sekaligus peneliti melakukan observasi kepada siswa sebelum peneliti memberikan angket kepada siswa. Pada tanggal 5 April 2018 peneliti kembali ke sekolah untuk memberikan angket kepada siswa yang telah dipilihkan oleh guru BK.

Tabel 4.5 Data Hasil Uji Normalitas**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.86966245
Most Extreme Differences	Absolute	.217
	Positive	.092
	Negative	-.217
Kolmogorov-Smirnov Z		1.186
Asymp. Sig. (2-tailed)		.120

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat (perilaku agresif) dan variabel bebas (konseling individual) berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov test* dalam aplikasi SPSS.20.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.5 diatas maka dapat diperoleh hasil pengujian normalitas data penelitian sebagai berikut:

Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal

Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

Jadi dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan tabel di atas bahwa hasil uji normalitas signifikasinya adalah $0,120 > 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal. Setelah kedua data sudah berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis yang akan diajukan yaitu:

Ho: Tidak adanya hubungan secara signifikan antara Konseling individual dengan perilaku Agresif siswa kelas XI di MAN 1 Pidie.

Ha: Adanya hubungan secara signifikan antara Konseling individual dengan perilaku Agresif siswa kelas XI di MAN 1 Pidie..

Kriteria Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi sederhana, yaitu:

Ha diterima jika Signifikansi $> 0,05$

Ho ditolak jika Signifikansi $< 0,05$

Tabel 4.6 Data Hasil Uji Korelasi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Perilaku Agresif	48.2000	6.91026	30
Layanan Konseling	29.5333	4.60684	30

Correlations

		Perilaku Agresif	Konseling Individual
Perilaku Agresif	Pearson Correlation	1	.528**
	Sig. (2-tailed)		,003
	N	30	30
Konseling Individual	Pearson Correlation	.528**	1
	Sig. (2-tailed)	,003	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil analisis korelasi sederhana (*Pearson Correlation*) didapat korelasi antara Konseling individu dengan perilaku agresif adalah 0,528. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara konseling individual

dengan perilaku agresif. Sedangkan arah hubungan adalah positif, berarti semakin bagus konseling individual maka akan semakin mempengaruhi perilaku agresif.

Selain itu, dari tabel korelasi sederhana $0,528 > 0,05$ menunjukkan sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual efektif dalam mengatasi perilaku Agresif siswa kelas XI (kelas 11) di MAN 1 Pidie.

3. Pembahasan

Penelitian ini berjudul “efektifitas layanan konseling individual terhadap perilaku agresif siswa kelas IX di MAN 1 Pidie”. Dilaksanakan pada bulan April 2018 dengan kegiatan awal yaitu memberikan surat izin penelitian kepada pihak sekolah sekaligus melakukan observasi. Pada tanggal 04 April 2018 peneliti kembali ke sekolah untuk mendengarkan arahan dari guru BK sekaligus melanjutkan melakukan observasi lanjutan kepada siswa. Pada tanggal 05 April 2018 peneliti membagikan angket kepada siswa kelas IX (kelas 11) yang telah dipilihkan oleh guru BK.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis melakukan penelitian menggunakan observasi nonpartisipan dan skala likert. Dengan observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat langsung di dalam observasi akan tetapi hanya mengamati atau sebagai pengamat bebas. Maka dari itu data yang diperoleh tidak akan mendapatkan data mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Sedangkan dengan skala likert penulis membagikan angket untuk melihat efektifitas layanan konseling individual terhadap perilaku agresif siswa di sekolah tersebut. Dari hasil angket tersebut peneliti melihat adanya hubungan yang

signifikan antara konseling individual dengan perilaku Agresif sebagaimana terdapat pada penjelasan di atas.

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, nilai signifikansi dari output yang dihasilkan antara layanan Konseling individual dengan perilaku agresif siswa adalah $0,528 > 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan.

Dari output diatas diketahui bahwa nilai *pearson correlation* yang dihubungkan antara masing-masing variabel mempunyai tanda bintang, ini menunjukkan juga terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan, yaitu konseling individual dan perilaku agresif.

Tabel 4.7 Interpretasi Koefisien Korelasi¹

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0, 00 – 0, 199	Sangat Rendah
0, 20 – 0, 399	Rendah
0, 40 – 0, 599	Sedang
0, 60 – 0, 799	Kuat
0, 80 – 1, 000	Sangat Kuat

Dengan demikian, dari tabel korelasi sederhana $0,528 > 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dan dari tabel interpretasi koefisien korelasi bahwa 0,528 berada diantara 0,40–0,599 yang tingkat hubungannya sedang. Dapat disimpulkan bahwa layanan onseling individual efektif dalam mengatasi perilaku agresif siswa kelas XI (kelas 11) di MAN 1 Pidie.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..... 192.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh $0,528 > 0,05$ yang menunjukkan:

1. Adanya hubungan konseling individual dengan perilaku agresif siswa kelas XI (kelas 11) di Man 1 Pidie.
2. Layanan konseling individual efektif dalam mengatasi perilaku agresif siswa kelas XI (kelas 11) di Man 1 Pidie.

B. Saran

Beberapa hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada sekolah khususnya kepada guru lebih memperhatikan siswa, tidak hanya dalam proses belajar mengajar saja akan tetapi dalam hal perilaku siswa hendaknya dikontrol dan selalu memberikan teguran maupun Bimbingan secara langsung kepada siswa yang sudah berperilaku Agresif seperti memukul, berkata kasar, merusak, berkelahi dan lain sebagainya.
2. Kepada orang tua, karena peran orang tua juga sangat menentukan dalam hal ini karena orang tua merupakan orang yang pertama yang menasehati siswa tersebut apabila dia melakukan kesalahan seperti berperilaku Agresif dengan memberikan penjelasan bahwa apa yang dilakukannya salah dan dapat membuat kerugian bagi orang lain.

3. Kepada guru BK, layanan konseling individual bisa dilakukan kepada siswa yang mempunyai permasalahan seperti berperilaku agresif, karena salah satu kelebihan dari konseling individual adalah siswa dengan senang hati menceritakan permasalahannya tanpa takut diketahui oleh orang lain, selain itu juga siswa lebih percaya diri dengan kemampuan dirinya sendiri. Walaupun dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang cukup panjang dan tidak cukup hanya dengan waktu yang singkat.
4. Kepada siswa hendaknya siswa harus selalu menghormati semua orang terutama kepada guru, teman-temannya yang belajar bersama-sama dengannya dalam memperoleh ilmu hendaknya siswa tersebut harus berperilaku yang baik tanpa membuat kerugian bagi orang lain dan bagi dirinya sendiri.
5. Bagi pihak–pihak lain, penulis merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk dan kepada praktisi lainnya untuk melakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan efektifitas layanan Konseling individual terhadap perilaku Agresif siswa untuk memperkaya informasi yang dihasilkan. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya tidak hanya memperoleh data dari angket saja tetapi juga senantiasa melakukan wawancara dan observasi langsung kepada objek penelitian sehingga dapat menghasilkan informasi lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Mulyono. (1991). *Psikologi Praktis, Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ata Punang. (2000). *Manusia Dan Emosi*. Maumere: Sekolah Tinggi Katolik Ledaro.
- Asep Saepul Hamdi Dan E. Bahrudin. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Depublish
- Barbara Krahe. (2005). *Perilaku Agresif*, penterjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bimo Walgito. (1989). *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset.
- Breakwell, G. M. (1998). *Oping With Aggressive Behaviou*, Penterjemah: Bernadus Hidayat Yogyakarta: Kanisius.
- Depdikbud RI. (1995). *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewa Ketut Sukardi. (2000). *Pengantar Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Elida Dan Prayitno. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Erich fromm. (2004). *Akar Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanito, C. (2008). *Perkembangan Sosial Anak*. Bandung: Fip Upi.
- Holipah. (2011). "The Using Of Individual Counseling Service To Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student Of SMP PGRI 6 Bandar Lampung". *Journal Counseling*.
- Hurlock, B. E. (1999). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hellen. (2005). *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hanito, C. (2008). *Perkembangan Sosial Anak*. Bandung, Fip Upi.
- Johor Arifin. (2017). *SPSS24 Untuk Penelitian Dan Skripsi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Koeswara. (1998). *Agresi Manusia*. Bandung: Eresco
- Lubis Akhyar Saiful. (2007). *Konseling Islami*. Yogyakarta: Elsaq Press
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mappaire, A. (1982). *Psikologi Remaj*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Panduan Akademik Dan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. (2016). Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Prayitno Dan Erman Amti. (1994). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Prayitno. (2004). *Layanan Konseling Perorangan*. Padang: Fkip Unp.
- . (2005). *Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. (2005). *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Schneider S, A.A. (1964). *Personal Adjustment And Mental Health*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Sarwono. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2002) *Psikologi Sosial Individu dan teori-teori psikologi sosial*, cet.3 Jakarta: Balai Pustaka.
- . (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanik.
- Sears, D. O., Freedman, J. L. & Peplau, L. A. (2000) *Psikologi Sosial Jilid 2*, Ed. 5 Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syamsul, Bahri dan Fakhry Zamzam. (2014). *Model Penelitian Berbasis SEM-AMOS*, Ed.1, Cet-1. Yogyakarta: Deepublish.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Tri Dayakisni Hudanniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: Umm Press.

V. Wiratna Sujarweni.(2015). *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pusataka Baru Press.

Willis S. Sofyan. (2007). *Konseling Individual Teori Dan Praktek*.Bandung: Alfabeta.

Yuni Sismiyatun. (2007). *Hubungan Antara Stres Dengan Perilaku Agresif Remaja Siswa Smk Muhammadiyah Ii Yogyakarta, Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah Uin Sunan Kali Jaga.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax: (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

lomor : B- 3480 /Un.08/TU-FTK/ TL.00/03/2018
amp : -
lal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

22 Maret 2018

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a	: Azhari
N I M	: 140 213 024
Prodi / Jurusan	: Bimbingan Konseling
Semester	: VIII
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t	: Jl. Tgk. Gie Iniem Lr. Pemuda No. 09, Tungkol Aceh Besar

Untuk mengumpulkan data pada:

MAN I Pidie Kabupaten Pidie

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Efektifitas Layanan Konseling Individual Terhadap Perilaku Agresif Siswa di MAN I Pidie

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,

M. Sidi Farziah Ali



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KANTOR KABUPATEN PIDIE

Jalan Syiah Kuala No 5, Kota Sigli Kode Pos 24114
Telp. (0653) 21012 – 21307/Faxmili (0653) 21012

Nomor : B-1570/Kk.01.05/4/PP.07/04/2018
Lamp : -
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Sigli, 02 April 2018

Kepada :
Yth. Kepala MAN 1 Pidie
Kabupaten Pidie

Dengan Hormat,

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pidie dengan ini memberikan izin penelitian kepada :

Nama	: Azhari
NIM	: 140213024
Prodi/Jurusan	: Bimbingan Konseling
Semester	: VIII
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam
Alamat	: Jl. Tgk. Gle Iniem Lr. Pemuda No. 09 Tungkob Aceh Besar

Berdasarkan Surat Direktur Universitas Islam Negeri AR-Raniry Banda Aceh Nomor : B-3480 / Un.08/TU-FTK/TL.00/03/2018 tanggal 22 Maret 2018 Perihal melakukan Penelitian dan Pengumpulan data dalam rangka menyusun Skripsi yang berjudul :

" Efektifitas Layanan Konseling Individual Terhadap Perilaku Agresif Siswa di MAN 1 Pidie "

Demikian Rekomendasi ini kami berikan agar dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala Seksi Pendidikan Madrasah



IMRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PIDIE
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PIDIE
Komplek Perkampungan Pelajar Tijue Telp.(0653) 21214
Jalan Profesor A. Majid Ibrahim KM. 114 – Kode Pos : 24151
NSM : 131111070001

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B- /62/Ma.01.53 /TL.00.1/03/2018

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Pidie Kabupaten Pidie dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Azhari
NPM	: 140213024
Prodi	: Bimbingan Konseling
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan penelitian pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Pidie Kabupaten Pidie pada tanggal 4 s/d 5 April 2018 dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul *"Efektifitas Layanan Konseling Individual Terhadap Perilaku Agresif Siswa di MAN 1 Pidie"*.

Demikian surat keterangan ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Signt April 2018
Kepala

Mustafa. S. Ag

Kisi-kisi Instrumen Layanan Konseling Individual

No	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavoreble</i>	Jumlah soal
1	Mendapatkan Layanan Konseling individual	1. Melakukan layanan konseling	1, 2, 5, 8		4
		2. Curhat dengan guru BK	3, 9, 10		3
		3. Sering masuk ruang BK	4, 6, 7		3
		Total			10

Setiap aspek dalam variabel Konseling Individual terdapat beberapa item pernyataan yang *favorebel* (positif) dan item pernyataan *unfavorebel* (negatif).

Kategori Jawaban Dan Cara Pemberian Nilai Skala Konseling Individual

<i>Katagori jawaban</i>	<i>Favorabel (Positif)</i>	<i>Unfavorabel (Negatif)</i>
Selalu (SL)	4	1
Jarang (JR)	3	2
Kadang-Kadang (KK)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

ANGKET LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL

Petunjuk Pengisian Angket

1. Mohon dengan hormat bantuan dan kesediaan Siswa-Siswa sekalian untuk menjawab pernyataan yang disediakan.
2. Berilah tanda ***Chect List*** (✓) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan sebenarnya. Apabila Siswa-Siswa ingin mengganti jawaban tetapi sudah terlanjur memberi tanda ***Chect List*** (✓), maka pada tanda ***Chect List*** (✓) diberi tanda sama dengan (=), setelah itu beri tanda ***Chect List*** (✓) pada jawaban yang diinginkan.
3. Jawaban terdiri dari 4 alternatif yaitu :
 - a. **SL = Selalu**
 - b. **JR = Jarang**
 - c. **KD = Kadang-Kadang**
 - d. **TP = Tidak Pernah**

Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	JR	KD	TP
1	Saya merasa lega setelah menceritakan permasalahan saya dengan guru BK				
2	Layanan konseling individu yang dilakukan guru BK membuat saya lebih patuh pada aturan sekolah				
3	Saya suka curhat dengan guru BK				
4	Saya merasa malu sering keruang BK				
5	Saya pernah mendapatkan layanan konseling individu				

6	Saya sering dipanggil keruang BK				
7	Konsultasi dengan guru BK, saya merasa nyaman				
8	Setelah mendapat layanan konseling individual dari guru BK membuat saya lebih terarah				
9	Guru BK adalah teman dan penyemangat bagi siswa				
10	Layanan konseling individual dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahannya				

Kisi-kisi Instrumen Agresif

No	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavoreble</i>	Jumlah soal
1	Agresif Fisik	4. Menyerang orang		1, 2, 8, 15	4
		5. Merusak		12, 14	2
2	Agresif verbal	6. Berkata kasar		7,	1
		7. Berteriak		3, 4, 13	3
		8. Mengejek		5, 10, 11,	3
3	Rasa Marah	9. Menentang		6, 9	2
Total					15

Setiap aspek dalam variabel Perilaku Agresif terdapat beberapa item pernyataan yang *favorebel* (positif) dan item pernyataan *unfavorebel* (negatif).

Kategori Jawaban dan Cara Pemberian Nilai Skala Perilaku Agresif

Katagori jawaban	<i>Favorabel</i> (Positif)	<i>Unfavorabel</i> (Negatif)
Selalu (SL)	4	1
Jarang (JR)	3	2
Kadang-Kadang (KK)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

ANGKET PERILAKU AGRESIF SISWA

Petunjuk Pengisian Angket

4. Mohon dengan hormat bantuan dan kesediaan Siswa-Siswa sekalian untuk menjawab pernyataan yang disediakan.
5. Berilah tanda ***Chect List*** (✓) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan sebenarnya. Apabila Siswa-Siswa ingin mengganti jawaban tetapi sudah terlanjur memberi tanda ***Chect List*** (✓), maka pada tanda ***Chect List*** (✓) diberi tanda sama dengan (=), setelah itu beri tanda ***Chect List*** (✓) pada jawaban yang diinginkan.
6. Jawaban terdiri dari 4 alternatif yaitu :
 - e. **SL = Selalu**
 - f. **JR = Jarang**
 - g. **KD = Kadang-Kadang**
 - h. **TP = Tidak Pernah**

Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Jenis Kelamin :

No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	JR	KD	TP
1	Saya suka menjaihili teman saat pelajaran berlangsung.				
2	saya tidak akan segan-segan memukul teman yang menghina saya				
3	Saya akan mengeraskan suara bila pendapat saya tidak didegarkan				
4	Saya suka menirukan gaya aneh guru dalam mengajar.				
5	Saya merasa jengkel saat guru mengejek saya.				

6	Saya merasa jengkel saat teman mengejek saya.				
7	Saya sering berkata-kata kasar kepada kawan				
8	Saat terhasut, saya dapat memukul orang lain				
9	Saya sering terlibat dalam perkelahian				
10	Saya menertawakan teman yang tidur di kelas saat pelajaran berlangsung.				
11	Saya menertawakan teman tidak bisa menjawab pertanyaan guru saat pelajaran berlangsung.				
12	Saya dianggap guru suka membuat suasana gaduh saat pelajaran berlangsung.				
13	Saya berbicara dengan suara yang keras apabila bertanya kepada teman namun dia tidak merespons				
14	Saya sering merusak fasilitas sekolah seperti mencoret dinding sekolah				
15	Saya akan memukul bila ada yang mengejek keluarga saya				

Tabel Uji Validitas Instrumen Konseling Individual

	Tidak Pernah		Jarang		Kadang-kadang		Selalu	
	Count	%	Count	%	Count	%	Count	%
LK1	6	20.0%	4	13.3%	15	50.0%	5	16.7%
LK2	1	3.3%	12	40.0%	12	40.0%	5	16.7%
LK3	0	.0%	5	16.7%	8	26.7%	17	56.7%
LK4	5	16.7%	7	23.3%	8	26.7%	10	33.3%
LK5	2	6.7%	8	26.7%	12	40.0%	8	26.7%
LK6	0	.0%	9	30.0%	14	46.7%	7	23.3%
LK7	2	6.7%	11	36.7%	12	40.0%	5	16.7%
LK8	2	6.7%	12	40.0%	11	36.7%	5	16.7%
LK9	0	.0%	2	6.7%	14	46.7%	14	46.7%
LK10	0	.0%	1	3.3%	12	40.0%	17	56.7%

Correlations

		LK1	LK2	LK3	LK4	LK5	TLK
LK1	Pearson Correlation	1	.465**	.152	.201	.212	.553**
	Sig. (2-tailed)		.010	.422	.287	.260	.002
	N	30	30	30	30	30	30
LK2	Pearson Correlation	.465**	1	.090	.193	.376*	.516**
	Sig. (2-tailed)	.010		.636	.308	.040	.003
	N	30	30	30	30	30	30
LK3	Pearson Correlation	.152	.090	1	.276	.129	.608**
	Sig. (2-tailed)	.422	.636		.140	.495	.000
	N	30	30	30	30	30	30
LK4	Pearson Correlation	.201	.193	.276	1	.349	.642**
	Sig. (2-tailed)	.287	.308	.140		.058	.000
	N	30	30	30	30	30	30
LK5	Pearson Correlation	.212	.376*	.129	.349	1	.575**
	Sig. (2-tailed)	.260	.040	.495	.058		.001
	N	30	30	30	30	30	30
TLK	Pearson Correlation	.553**	.516**	.608**	.642**	.575**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	.003	.000	.000	.001	
	N	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		LK6	LK7	LK8	LK9	LK10	TLK
LK6	Pearson Correlation	1	.460*	.234	.060	.169	.527**
	Sig. (2-tailed)		.011	.213	.753	.373	.003
	N	30	30	30	30	30	30
LK7	Pearson Correlation	.460*	1	.160	.197	.238	.526**
	Sig. (2-tailed)	.011		.398	.296	.205	.003
	N	30	30	30	30	30	30
LK8	Pearson Correlation	.234	.160	1	.287	.203	.562**
	Sig. (2-tailed)	.213	.398		.124	.281	.001
	N	30	30	30	30	30	30
LK9	Pearson Correlation	.060	.197	.287	1	.253	.525**
	Sig. (2-tailed)	.753	.296	.124		.178	.003
	N	30	30	30	30	30	30
LK10	Pearson Correlation	.169	.238	.203	.253	1	.543**
	Sig. (2-tailed)	.373	.205	.281	.178		.002
	N	30	30	30	30	30	30
TLK	Pearson Correlation	.527**	.526**	.562**	.525**	.543**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.003	.001	.003	.002	
	N	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel Uji Validitas Instrumen Perilaku Agresif

	Tidak Pernah		Jarang		Kadang-kadang		Selalu	
	Count	%	Count	%	Count	%	Count	%
PA1	0	.0%	4	13.3%	3	10.0%	23	76.7%
PA2	2	6.7%	15	50.0%	6	20.0%	7	23.3%
PA3	7	23.3%	6	20.0%	15	50.0%	2	6.7%
PA4	2	6.7%	7	23.3%	13	43.3%	8	26.7%
PA5	3	10.0%	2	6.7%	7	23.3%	18	60.0%
PA6	2	6.7%	9	30.0%	12	40.0%	7	23.3%
PA7	0	.0%	7	23.3%	3	10.0%	20	66.7%
PA8	5	16.7%	4	13.3%	7	23.3%	14	46.7%
PA9	1	3.3%	0	.0%	9	30.0%	20	66.7%
PA10	2	6.7%	5	16.7%	2	6.7%	21	70.0%
PA11	1	3.3%	0	.0%	12	40.0%	17	56.7%
PA12	1	3.3%	1	3.3%	0	.0%	28	93.3%
PA13	0	.0%	9	30.0%	11	36.7%	10	33.3%
PA14	2	6.7%	4	13.3%	13	43.3%	11	36.7%
PA15	1	3.3%	1	3.3%	6	20.0%	22	73.3%

Correlations

		PA1	PA2	PA3	PA4	PA5	TPA
PA1	Pearson Correlation	1	.134	.072	.212	.370*	.654**
	Sig. (2-tailed)		.481	.705	.262	.044	.000
	N	30	30	30	30	30	30
PA2	Pearson Correlation	.134	1	.349	.410*	.298	.537**
	Sig. (2-tailed)	.481		.059	.025	.110	.002
	N	30	30	30	30	30	30
PA3	Pearson Correlation	.072	.349	1	.343	.558**	.522**
	Sig. (2-tailed)	.705	.059		.064	.001	.003
	N	30	30	30	30	30	30
PA4	Pearson Correlation	.212	.410*	.343	1	.470**	.517**
	Sig. (2-tailed)	.262	.025	.064		.009	.003
	N	30	30	30	30	30	30
PA5	Pearson Correlation	.370*	.298	.558**	.470**	1	.627**
	Sig. (2-tailed)	.044	.110	.001	.009		.000
	N	30	30	30	30	30	30
TPA	Pearson Correlation	.654**	.537**	.522**	.517**	.627**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.003	.003	.000	
	N	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		PA6	PA7	PA8	PA9	PA10	TPA
PA6	Pearson Correlation	1	.344	.068	.323	.171	.519**
	Sig. (2-tailed)		.062	.721	.082	.368	.003
	N	30	30	30	30	30	30
PA7	Pearson Correlation	.344	1	.035	.071	.152	.526**
	Sig. (2-tailed)	.062		.854	.707	.422	.003
	N	30	30	30	30	30	30
PA8	Pearson Correlation	.068	.035	1	.268	.300	.541**
	Sig. (2-tailed)	.721	.854		.152	.107	.002
	N	30	30	30	30	30	30
PA9	Pearson Correlation	.323	.071	.268	1	.346	.513**
	Sig. (2-tailed)	.082	.707	.152		.061	.004
	N	30	30	30	30	30	30
PA10	Pearson Correlation	.171	.152	.300	.346	1	.525**
	Sig. (2-tailed)	.368	.422	.107	.061		.003
	N	30	30	30	30	30	30
TPA	Pearson Correlation	.519**	.526**	.541**	.513**	.525**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.003	.002	.004	.003	
	N	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		PA11	PA12	PA13	PA14	PA15	TPA
PA11	Pearson Correlation	1	.195	.219	.200	.106	.497**
	Sig. (2-tailed)		.302	.246	.289	.579	.005
	N	30	30	30	30	30	30
PA12	Pearson Correlation	.195	1	.208	.331	.531**	.586**
	Sig. (2-tailed)	.302		.269	.074	.003	.001
	N	30	30	30	30	30	30
PA13	Pearson Correlation	.219	.208	1	.622**	.259	.566**
	Sig. (2-tailed)	.246	.269		.000	.167	.001
	N	30	30	30	30	30	30
PA14	Pearson Correlation	.200	.331	.622**	1	.331	.487**
	Sig. (2-tailed)	.289	.074	.000		.074	.006
	N	30	30	30	30	30	30
PA15	Pearson Correlation	.106	.531**	.259	.331	1	.502**
	Sig. (2-tailed)	.579	.003	.167	.074		.005
	N	30	30	30	30	30	30
TPA	Pearson Correlation	.497**	.586**	.566**	.487**	.502**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	.001	.001	.006	.005	
	N	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel Uji Reliabilitas Layanan Konseling Individual

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.747	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
LK1	26.9000	17.128	.374	.734
LK2	26.8333	18.075	.373	.732
LK3	26.1333	17.499	.486	.717
LK4	26.7667	15.909	.465	.720
LK5	26.6667	17.264	.421	.725
LK6	26.6000	18.179	.396	.729
LK7	26.8667	17.844	.374	.732
LK8	26.9000	17.541	.415	.726
LK9	26.1333	18.602	.417	.728
LK10	26.0000	18.690	.447	.726

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
29.5333	21.223	4.60684	10

Tabel Uji Reliabilitas Perilaku Agresif

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.821	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PA1	44.5667	41.771	.588	.803
PA2	45.6000	41.697	.431	.811
PA3	45.8000	41.890	.414	.812
PA4	45.3000	42.217	.413	.812
PA5	44.8667	40.120	.527	.804
PA6	45.4000	42.179	.416	.812
PA7	44.7667	42.254	.427	.811
PA8	45.2000	40.510	.407	.815
PA9	44.6000	43.421	.436	.811
PA10	44.8000	41.476	.408	.813
PA11	44.7000	43.528	.417	.812
PA12	44.3667	42.930	.519	.808
PA13	45.1667	42.075	.479	.808
PA14	45.1000	42.576	.380	.814
PA15	44.5667	43.289	.418	.812

Scale Statistics

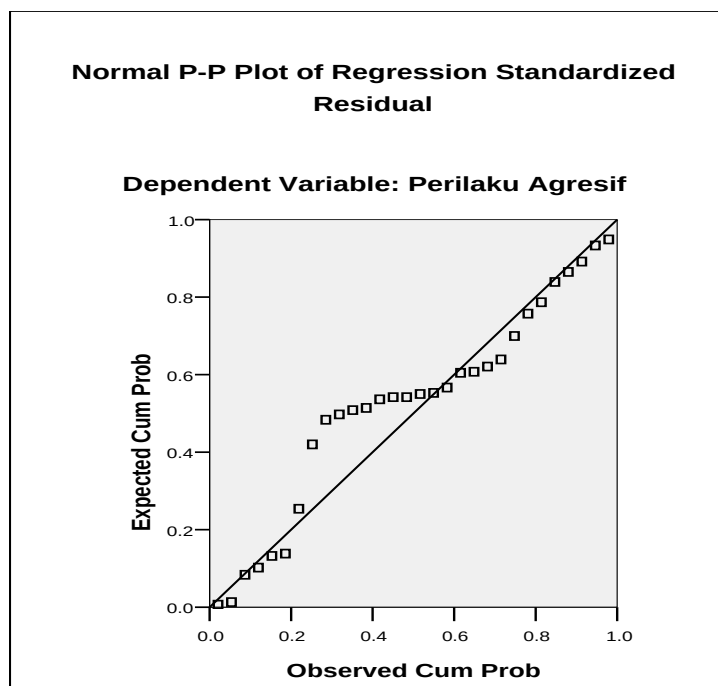
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
48.2000	47.752	6.91026	15

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.86966245
Most Extreme Differences	Absolute	.217
	Positive	.092
	Negative	-.217
Kolmogorov-Smirnov Z		1.186
Asymp. Sig. (2-tailed)		.120

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Tabel Korelasi Konseling Individual Dan Perilaku Agresif Siswa

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Perilaku Agresif	48.2000	6.91026	30
Layanan Konseling	29.5333	4.60684	30

Correlations

		Perilaku Agresif	Konseling Individual
Perilaku Agresif	Pearson Correlation	1	.528 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		,003
	N	30	30
Konseling Individual	Pearson Correlation	.528 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	,003	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

No.	Layanan Konseling										Perilaku Agresif																
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	Total
1	2	3	4	4	4	4	3	3	4	4	35	4	3	1	4	4	3	2	3	4	4	3	4	3	1	3	46
2	1	2	3	3	3	3	1	4	3	3	26	4	2	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	3	3	4	52
3	2	1	4	1	1	3	3	3	3	4	25	4	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	2	3	4	52
4	4	3	4	4	4	3	2	3	4	4	35	4	3	2	3	1	4	4	2	3	4	4	4	2	1	3	44
5	4	3	4	3	2	4	4	4	4	3	35	4	2	1	2	4	2	4	1	4	4	3	4	4	4	4	47
6	4	3	4	3	3	2	2	3	4	4	32	4	2	3	3	4	3	4	3	3	1	4	4	3	3	3	47
7	1	2	3	2	2	2	2	2	3	4	23	4	4	3	3	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	54
8	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	38	3	2	1	1	1	2	3	1	3	3	3	4	2	3	3	35
9	3	3	3	2	4	2	2	2	3	3	27	4	2	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	51
10	3	2	2	4	3	3	2	3	3	3	28	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	2	4	51
11	1	2	3	1	3	3	2	2	2	3	22	4	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
12	3	2	2	2	2	3	2	1	3	3	23	4	2	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	54
13	3	2	4	2	4	3	2	4	3	3	30	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	1	2	2	1	33
14	3	2	2	4	4	4	4	2	3	4	32	2	2	3	3	3	1	2	2	3	2	3	4	2	3	3	38
15	3	2	4	2	3	3	3	2	3	4	29	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	56
16	4	3	4	3	2	3	4	2	3	4	32	2	2	1	2	1	2	2	1	4	2	3	2	3	2	4	33
17	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	31	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	56
18	1	3	2	3	2	2	1	1	3	3	21	4	2	3	3	3	3	4	2	4	4	3	4	4	4	4	51
19	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	36	4	1	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	49
20	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	34	3	2	1	2	3	1	3	3	1	3	3	4	2	3	4	38
21	3	3	4	4	3	3	2	2	4	4	32	4	3	3	4	4	4	4	1	3	1	1	4	3	3	4	46
22	3	4	3	1	3	4	3	2	2	3	28	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	56
23	2	2	3	2	1	2	3	2	4	2	23	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	55
24	3	2	4	3	2	2	3	3	4	4	30	4	3	3	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	2	52
25	1	2	4	4	3	4	3	3	4	4	32	4	2	2	2	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	51
26	3	3	4	4	3	3	2	2	4	4	32	4	4	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	56
27	1	2	4	2	3	2	3	3	3	4	27	4	2	1	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	49
28	3	3	2	1	2	2	2	2	4	3	24	3	2	1	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	45
29	2	3	4	3	2	4	4	2	4	3	31	4	1	2	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	2	4	47
30	3	4	3	1	4	3	3	4	4	4	33	4	3	2	1	3	2	4	4	4	2	3	4	3	3	4	46

LAMPIRAN FOTO



Siswa mengisi Angket Skala Likert (Angket Konseling Individual dan Angket Perilaku Agresif) kepada siswa kelas XI di MAN 1 Pidie.



Mengawasi siswa yang sedang mengisi Angket Skala Likert (Angket Konseling Individual dan Angket Perilaku Agresif) di MAN 1 Pidie.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Azhari
Nim : 140213024
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Bimbingan dan konseling
Tempat/tgl. Lahir : Pasi Rawa/ 09 Mei 1996
Alamat Rumah : Kelurahan Pasi Rawa, Kec. Kota Sigli, Kab. Pidie, Prov. Aceh
Telp./Hp : 082304413758
E-mail : Azhari9311@gmail.com
Pengalaman Organisasi : 1. OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah)
2. HMP (Himpunan Mahasiswa Prodi)

Riwayat pendidikan

MIN : MIN 1 Kota Sigli Tahun lulus : 2008
MTsN : MTsN 1 Kota Sigli Tahun lulus : 2011
MAN : MAN 1 Kota Sigli Tahun lulus : 2014
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data orang tua

Nama Ayah : Muhammad Yusuf
Nama Ibu : Faridah
Pekerjaan Ayah : PNS
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kelurahan Pasi Rawa, Kec. Kota Sigli, Kab. Pidie, Prov. Aceh

Banda Aceh, 01 Juni 2018

Azhari

NIM. 140213024